

**PEMBAHARUAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
KH.AHMAD DAHLAN**

**SKRIPSI**



Oleh :

Aswatul Hasanah

NIM. 19110033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG MALANG  
2023**

**PEMBAHARUAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
KH.AHMAD DAHLAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana



Oleh

Aswatul Hasanah

NIM. 19110033

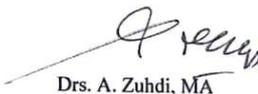
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG 2023**

## LEMBAR PERSETUJUAN

### LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini dengan judul “Pembaharuan Pendidikan Agama Islam K.H Ahmad Dahlan” Oleh Aswatul Hasanah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian tanggal 05 September 2023

Pembimbing



Drs. A. Zuhrudin, MA

NIP. 19690211 199503 1 002

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Mujtahid, M. Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

# BUKTI KONSULTASI



KEMENTERIAN AGAMA  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax. (0341) 572533  
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: [mfo@uin-malang.ac.id](mailto:mfo@uin-malang.ac.id)

## JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

### IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 19110033  
 Nama : ASWATUL HASANAH  
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 Dosen Pembimbing 1 : Drs. A. ZUHDI, M.Ag  
 Dosen Pembimbing 2 :  
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Agama Islam KH. Ahmad Dahlan (1868-1923)

### IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	10 Januari 2023	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	1. Diperbaiki lagi spasi tulisan dari cover, dan lihat di pedoman karya ilmiah, yang mana spasinya seharusnya adalah 1 spasi. 2. Daftar isi, diperbaiki juga spasinya, yaitu 2 spasi. 3. Bagian pendahuluan ditambah lagi footnote yang jelas. 4. Rumusan masalah, rumusan yang pertama diganti bagaimana bukan apa. Dan rumusan yang ketiga juga diganti bagaimana. Intinya diminta membaca lagi pedoman proposal	Genap 2023/2024	Selesai
2	20 Februari 2023	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	1. Diperbaiki lagi spasi di bagian cover, yaitu 1 spasi 2. Dibagian daftar isi juga harus diperbaiki lagi spasinya, yaitu 2 spasi 3. Bagian latar belakang masalah dikasih lagi footnote yang jelas, dan dijelaskan secara singkat terkait proses pembaharuan pemikiran K.H Ahmad Dahlan 4. Dibaca lagi pedoman proposal.	Genap 2023/2024	Selesai
3	01 Maret 2023	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	1. Diperbaiki lagi spasi tulisan dari cover, dan lihat di pedoman karya ilmiah, yang mana spasinya seharusnya adalah 1 spasi. 2. Daftar isi, diperbaiki juga spasinya, yaitu 2 spasi. 3. Bagian pendahuluan ditambah lagi footnote yang jelas. 4. Rumusan masalah, rumusan yang pertama diganti bagaimana bukan apa. Dan rumusan yang ketiga juga diganti bagaimana. Intinya diminta membaca lagi pedoman proposal	Genap 2023/2024	Selesai
4	03 Maret 2023	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	1. Diperbaiki lagi spasi di bagian cover, yaitu 1 spasi 2. Dibagian daftar isi juga harus diperbaiki lagi spasinya, yaitu 2 spasi 3. Bagian latar belakang masalah dikasih lagi footnote yang jelas, dan dijelaskan secara singkat terkait proses pembaharuan pemikiran K.H Ahmad Dahlan 4. Dibaca lagi pedoman proposal.	Genap 2023/2024	Selesai
5	08 Maret 2023	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Dijelaskan lagi secara singkat karakteristik pemikiran K.H Ahmad Dahlan	Genap 2023/2024	Selesai
6	04 April 2023	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Pada revisi setelah sidang yaitu dalam penelitian kepustakaan harus ada data primer. dan data primer tersebut harus sesuai dengan rumusan masalah. dan tambahkan teori pada bab 2, karena masih banyak kurangnya teori.	Genap 2023/2023	Selesai
7	01 Mei 2023	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Pada bab 2 selain menambahkan lagi teori, bab dua juga sub banya masih kurang. terkait karakteristik pendidikan agama Islam, dan kacteristik tersebut harus memuat Tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat (Kurikulum, strategi, dan evaluasi), dan yang terakhir lingkungan	Genap 2022/2023	Selesai
8	18 Mei 2023	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Pada bab 4 hasil pembahasan harus memuat hasil temuan, bukan memuat teori-teori teori ada pada bab 2	Genap 2022/2023	Selesai
9	05 Juli 2023	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	masih pada bab 4 hasil pembahasan, bagian sub bab C SNP atau standar Nasional Pendidikan harus ditaruh dibagian teori pada bab2	Genap 2022/2023	Selesai
10	07 Agustus 2023	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	pada bab 5 pembahasan, sebagai peneliti harus memasukan teori pada bab 2 dan hasil penelitian sesuai dengan sub bab yang ditentukan. lalu peneliti menganalisisnya.	Genap 2022/2023	Selesai
11	11 Agustus 2023	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	pada bab pembahasan masih banyak yang kurang analisis. ditambahkan lagi menganalisis data selain itu perhatikan juga pada footnote, atau penuliskarya ilmiah. harus baca lagi pedoman dalam penulisan karya ilmiah.	Ganjil 2023/2024	Selesai
12	05 September 2023	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Ganti kembali motto. Setelah itu silakan daftar sidang.	Ganjil 2023/2024	Selesai

Telah disetujui  
 Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Malang, 06 September 2023  
 Dosen Pembimbing

Ketua Jurusan

Mujahid, M.Ag

Drs. A. Zuhdi, MA

# NOTA DINAS

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Dra. A. Zuhdi, MA

Dosen Fakultas Ilmu Terbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

Malang, 06 September 2023

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Aswatul hasanah  
Lam : 4 (Empat) Ekslemper

Yang terhormat  
Dekan Fakultas Ilmu Terbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Di Malang

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan bimbingan beberapa kali baik dari segi Bahasa, isi, teknis, penulisan, serta membaca skripsi mahasiswa dibawah ini:

Nama : Aswatul hasanah  
NIM : 19110033  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Pembaharuan Pendidikan Agama Islam  
K,H Ahmad Dahlan.

Selaku pembimbing kami berpendapat skripsi tersebut layak diujikan untuk diujikan mohon dimaklumi adanya  
Wassalamualaikum Wb. Wb.

Pembimbing



Dra. A. Zuhdi, MA  
NIP. 19690211 199503 1 002

# LEMBAR PENGESAHAN

## LEMBAR PENGESAHAN PEMBAHARUAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KHLAHMAD DAHLAN

Aswatul Hasanah (19110033)

Telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 27 September  
2023 dan dinyatakan

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu atau Sarjana  
Pendidikan (S.Pd)

**Pantia Ujian**  
**Ketua Sidang**  
Faridatun Nikmah, M.Pd  
NIP. 198912152019032019

**Tanda Tangan**



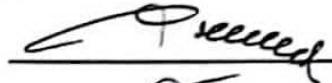
**Sekretaris Sidang**  
Drs. A. Zuhdi, M.Ag  
NIP. 196902111995031002

:



**Dosen Pembimbing**  
Drs. A. Zuhdi, M.Ag  
NIP. 196902111995031002

:



**Penguji Utama**  
Dr. Muh. Hambali, M. Ag  
NIP. 197304042014111003

:



Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 196504031998031002

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aswatul Hasanah  
NIM : 19110033  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : "Pembaharuan Pendidikan Islam K.H  
Ahmad Dahlan"

Menyatakan dengan yang sebenar-benarnya bahwa telah menyelesaikan tugas akhir ini atau skripsi dengan karya sendiri, bukan plagiasi dari karya-karya orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam penyelesaian tugas akhir ini baik dalam bentuk jurnal, buku, skripsi/tesis/disertasi ini telah dikutip sesuai dengan kode etik dalam penulisan karya ilmiah dan telah dicantumkan daftar rujukanya. Apabila tugas akhir ini atau skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun,

Malang, 05 September 2023

Hormat saya,



Aswatul Hasanah

NIM. 19110033

## HASIL TURNITIN



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**Universitas ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING**

---

### *Sertifikat Bebas Plagiasi*

Nomor: 0267/Un.03.1/PP.00.9/01/2023

di berikan kepada:

Nama : Aswatul Hasanah  
Nim : 19110033  
Program Studi : S-1 Pendidikan Agama Islam  
Judul Karya Tulis : Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Agama Islam K.H Ahmad Dahlan

Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 11 September 2023



Benny Afwazli

## LEMBAR MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا  
فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

*“Allah Tidak Akan Mengubah Keadaan Suatu Kaum Sehingga Mereka  
Mengubah Keadaan Yang Ada Pada Diri Mereka Sendiri*

”(QS. Ar-Ra'd Ayat 11)

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, tak lupa sholawat salam kita curahkan pada Baginda Nabi Muhammad saw. Skripsi ini merupakan salah satu bukti perjuangan dalam menepuh pendidikan S-1 di UIN Maliki Malang, skripsi peneliti persembahkan untuk

Kedua orang tua saya Bapak Abu Bakar dan Ibu Khajar Ebbas

Untuk kedua adik saya Muhammad Iqbal dan Muhamad Zulkefli

Kepada keluarga besar Bhadiki Sani

Kepada keluarga besar Ebbas Jelil

Yang selalu mendokan serta telah menjadi motovator dalam kehidupan penulis, dan tentunya telah menjadi sumber semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Asslamualaikum Wr. Wb

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena atas hidayah dan Ridhonya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan lancar dengan judul “Pembaharuan Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan (1868-1923)”. Tak lupa juga sholawat dan salam kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah membawakan kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Tugas akhir ini atau skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelas serjana S1 Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan tentunya dalam menyelesaikan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A sebagai Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang serta para staf.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M,Pd sebagai Dekan Fakultas Ilmu Terbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Mujtahid M. Ag sebagai Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Drs. A. Zuhdi, MA Sebagai dosen pembimbing saya selama menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Seluruh mahasiswa angkatan 2019 Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bantuan dan motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

6. Dan semua pihak yang tidak peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti berharap semoga tugas akhir ini atau skripsi ini dapat bermanfaat dari semua pihak.

Malang, 05 Juli 2023

Peneliti

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama RI dan Menteri pendidikan dan kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan 0543 b/ 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

### C. Vokal Diftong

	اَ وِ	= aw
	أَي	= ay
	أُو	= u

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	i
LEMBAR MOTTO.....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
ABSTRAK .....	xvi
BAB 1PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penetian.....	10
E. Orisinalitas Penelitian.....	11
F. Defenisi Istilah .....	15
G. Sistematika Penulisan .....	19
BAB II.....	21
TINJAUAN PUSTAKA.....	21
A. Perngertian Pendidikan Islam .....	21
B. Latar Belakang Pendidikan Agama Islam di Indonesia .....	26
C. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	30
D. Fungsi Pendidikan Islam .....	33
E. Karakteristik Pendidikan Agama Islam.....	35

F. Pendidikan Modern .....	48
G. Standar Nasional Pendidikan di Indonesia .....	49
BAB III.....	54
METODE PENELITIAN .....	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	54
B. Data dan Sumber Data.....	55
C. Instrumen Penelitian.....	56
D. Teknik Pengumpulan Data .....	57
E. Pengecekan Keabsahan Data .....	57
F. Teknik Analisis Data.....	59
G. Prosedur Penelitian.....	61
BAB IV .....	63
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	63
A. Biografi Ahmad Dahlan K.H Ahmad Dahlan.....	63
B. Latar Pendidikan K.H Ahmad Dahlan .....	66
C. Latar Belakang Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam.....	70
D. Karakteristik Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan .....	74
E. Relevansi Pemikiran Dengan Pendidikan Modern .....	86
BAB V.....	90
PEMBAHASAN.....	90
A. Latar Belakang Pembaharuan Pemikiran .....	90

B. Karakteristik Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan .....	93
C. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan .....	108
BAB VI .....	116
PENUTUP .....	116
A. Simpulan.....	116
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA .....	118

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian.....	14
Tabel 3. 1 <i>Sumber Data Penelitian</i> .....	56
Tabel 5. 1 Relevansi Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dengan SNP .....	108

## ABSTRAK

Aswatul Hasanah. 2023. *Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Agama Islam K.H Ahmad Dahlan*). Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing Drs. A. Zuhdi, MA

---

Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh pemikiran Islam di Nusantara, ia berperan dalam mengembangkan pendidikan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan pendidikan yang lebih modern. K.H Ahmad Dahlan juga menilai banyak pengalaman keislaman yang tidak sesuai dengan Al-Quran maupun dalam Hadis

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui apa yang menjadi latar belakang dalam pembaharuan pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan, 2) Untuk mengetahui apa karakteristik pemikiran pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan, 3) Untuk mengetahui apa relevansi pemikiran K.H Ahmad Dahlan dengan pendidikan modern.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan ditinjau dari segi jenis [enelitian, dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang mana peneliti mengumpulkan data dari literature-literatur terkait judul peneliti seperti jurnal, makalah, artikel, buku, dan hasil peneliti-peneliti terdahulu.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti dapat mengemukakan hasilnya adalah (1) Yang menjadi latar belakang pemikiran pendidikan agama Islam K.H Ahmad Dahlan adalah karena pada saat itu kondisi Indonesia yang dikuasai oleh penjajah Barat, dalam pendidikan pemerintahan kolonial Belanda melakukan diskriminatif terhadap Indonesia. (2) Yang menjadi karakteristik pemikiran pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan mengenai metode pembelajarannya, untuk metode pembelajaran sebelum adanya Muhammadiyah merupakan dengan metode serogan dan wetonan. (3) SNP atau Standar Nasional Pendidikan merupakan Standar pendidikan modern yang ada di Indonesia, dari sini peneliti membandingkan dengan SNP yang ada di Indonesia saat ini.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pembaharuan pendidikan sangatlah penting, hal tersebut dikarenakan perkembangan zaman yang semakin canggih terutama di dunia pendidikan. Jika pendidikan tidak mengikuti dengan perkembangan zaman, tentunya pendidikan di Indonesia akan sangat tertinggal. Oleh karena itu diperlukan juga Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Untuk menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas tentunya juga sangat dibantu oleh pemerintahan.

Kata Kunci: Pembaharuan Pemikiran Agama Islam.

## مستخلص البحث

أطروحة (إصلاح فكر التربية الدينية الإسلامية خ. أحمد دحلان 1868-1923. أصوات الحسنة. 2023 قسم التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وإعداد المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

MA الدكاترة المشرفين أ. زهدي،

ويعد أحمد دحلان أحد رواد الفكر الإسلامي في الأرخبيل، وله دور في تطوير التعليم باستخدام أساليب تعليمية أكثر حداثة، كما يرى ك.ج. أحمد دحلان أن هناك العديد من التجارب الإسلامية التي لا تتوافق مع القرآن والسنة. الحديث.

أهداف هذا البحث هي: (1) لمعرفة ما هي خلفيات تجديد التربية الإسلامية عند خ.ج. أحمد دحلان، (2) لمعرفة ما هي خصائص أفكار خ.ج. أحمد دحلان التربوية الإسلامية، (3) لمعرفة ما علاقة أفكار خ.ج. أحمد دحلان بالتعليم الحديث؟

النهج المستخدم في هذه الدراسة هو النهج النوعي. أما من حيث نوع البحث فقد استخدمت في هذه ، حيث يقوم الباحث بجمع البيانات من الأدبيات المتعلقة بعنوانين (أبحاث المكتبة) الدراسة البحث المكتبي ، الأبحاث مثل المجالات والأبحاث والمقالات والكتب ونتائج الباحثين السابقين.

في إجراء هذا البحث، يمكن للباحثين ذكر النتائج (1) التي أصبحت خلفية تفكير إسلام ك. ه. أحمد دحلان في التعليم الديني لأنه في ذلك الوقت كانت إندونيسيا تحت سيطرة المستعمرين الغربيين، وفي التعليم كانت الحكومة الاستعمارية الهولندية تمارس التمييز ضد إندونيسيا. (2) عند خ.ج. أحمد دحلان، خصائص الفكر التربوي الإسلامي من حيث طريقة التعلم، فطريقة التعلم قبل وجود المحمدية كانت الطريقة السيروغانية والواتونانية. (3) لمعرفة مدى ملاءمة تعليم خ.ج. أحمد دحلان والتعليم الحديث، قام الباحث (SNP) هنا بمقارنته بمعايير التعليم الوطنية.

والخلاصة التي يمكن استخلاصها من هذا البحث هي أن التجديد التربوي مهم للغاية، وهذا يرجع إلى تطور عصر متزايد التطور، خاصة في عالم التعليم. إذا لم يواكب التعليم العصر، فبالطبع سوف يتخلف التعليم في إندونيسيا. لذلك نحن بحاجة أيضًا إلى موارد بشرية مؤهلة. إن إنشاء موارد بشرية عالية الجودة بالطبع يحظى أيضًا بمساعدة كبيرة من الحكومة.

الكلمات المفتاحية: تجديد الفكر الديني الإسلامي.

## ABSTRACT

Aswatul Hasanah. 2023. *Reform of Islamic Religious Education Thought K.H Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor Drs. A. Zuhdi, MA

---

---

Ahmad Dahlan is one of the leaders of Islamic thought in the archipelago, he plays a role in developing education by using more modern educational approaches. K.H Ahmad Dahlan also assesses that there are many Islamic experiences that are not in accordance with the Al-Quran and Hadith.

The purposes of this research are: 1) To find out what is the background in the renewal of Islamic education according to K.H Ahmad Dahlan, 2) To find out what are the characteristics of K.H Ahmad Dahlan's Islamic educational thoughts, 3) To find out what is the relevance of K.H Ahmad Dahlan's thoughts to modern education.

The approach used in this study is a qualitative approach. Meanwhile, in terms of the type of research, in this study using library research (*Library Research*), in which the researcher collects data from literature related to research titles such as journals, papers, articles, books, and the results of previous researchers.

In conducting this research, researchers can state the results are (1) that became the background of Oslam K.H Ahmad Dahlan's religious education thinking because at that time Indonesia was controlled by Western colonialists, in education the Dutch colonial government discriminated against Indonesia. (2) according to K.H Ahmad Dahlan, the characteristics of Islamic educational thought regarding the learning method, for the learning method before the existence of Muhammadiyah was the serogan and wetonan methods. (3) To find out the relevance of K.H Ahmad Dahlan's education and modern education, here the researcher compares it with SNP or National Education Standards.

The conclusion that can be drawn from this research is that educational renewal is very important, this is due to the development of an increasingly sophisticated era, especially in the world of education. If education does not keep up with the times, of course education in Indonesia will be left behind. Therefore we also need qualified Human Resources. To create quality Human Resources of course also greatly assisted by the government.

Keywords: Renewal of Islamic Religious Thought.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Di dalam agama Islam pendidikan adalah pemberi corak hitam dan putih suatu perjalanan hidup manusia. Oleh sebab itu kegiatan pendidikan diwajibkan bagi semua kalangan manusia baik lelaki maupun bagi perempuan. Pada dasarnya manusia dilahirkan tanpa ilmu pengetahuan, namun manusia diciptakan dengan akal dan pikiran yang dengan akal tersebut manusia dapat mengetahui berbagai pengetahuan dan peradaban. Ilmu dan peradaban terus berjalan beriringan, hal tersebut membuat manusia selalu mengembangkan ilmu pengetahuan.

Kondisi yang menerangkan manusia dilahirkan tanpa pengetahuan tersebut tertulis dalam Al-Quran surat An-Nahl (16):78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Arti “ *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, pengelihatannya, dan hati nurani, agar kamu bersyukur*”<sup>1</sup>.

Karunia Allah kepada seorang hambanya begitu besar dan besar, diantara dari karunianya adalah dengan menciptakan manusia dan dikelurakan dari perut ibunya dengan keadaan tanpa mengetahui apa. Dan

---

<sup>1</sup> Al-Quran Dan Terjemahan, Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2010)

Allah juga memberikan pendengaran agar kita mengetahui segala jenis suara, Dia juga memberimu penglihatan, yang mana penglihatan tersebut agar kamu dapat melihat sesuatu yang baik, dan Dia juga memberimu hati nurani, akal dan pikiran agar kamu dapat membedakan suatu hal yang positif dan suatu hal yang negatif.

Pendidikan Islam telah berlangsung kurang lebih sejak abad ke-14 semenjak Nabi Muhammad saw diutus menjadi Rasul<sup>2</sup>. Pada awalnya pendidikan Islam berlangsung dengan sederhana, dan yang menjadi pusat pembelajaran saat awal-awal diutusnya Rasulullah saw yaitu di masjid dan dirumah sahabat-sahabat, tentunya yang menjadi kurikulum utamanya adalah Al-Quran dan al-Hadis dan yang menjadi guru pada saat itu Rasulullah saw.

Selelah Rasulullah saw wafat, ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama terus dikembangkan oleh para sahabatnya yang kita sebut Khulafaur Rasyyidin, di khulafaur Rasyidin tersebut ada khalifah Abu Bakar As-shidiq, lalu ada khalifah Umar bin Khattab, lalu ada khalifah Utsman bin Affan dan yang terakhir ada khalifah Ali bin Abi Thalib. Khalifah yang telah disebutkan peneliti tersebut telah menjalankan amanahnya dengan baik dan mereka juga telah banyak mengorbankan harta bendanya untuk umat Islam.

Setelah masa khulafaur Rasyyidin berakhir dilanjut masa kepemimpinan Bani Umayyah, Bani Abbasyiah dan seterusnya hingga

---

<sup>2</sup> Yusril, "Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Tentang Pembeharuan Pendidikan di Indonesia", (Jurnal Pilar, Vol.10, No.2, 2019) Hal 83

saat ini<sup>3</sup>. Pendidikan terus berkembang di seluruh penjuru dunia, tidak terkecuali Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang berkembang, baik dalam bidang Pendidikan maupun dalam bidang Ekonomi<sup>4</sup>. Pendidikan dapat dijadikan suatu tolak ukur dalam kemajuan suatu bangsa, dengan pendidikan suatu negara dapat menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang baik. Dalam menyiapkan suatu sumber daya manusia yang berkualitas tentunya pemerintahan juga mengambil andil dalam hal tersebut, salah satunya dengan menyiapkan fasilitas dan infrastruktur yang memadai bagi pendidikan di Indonesia.

Pendidikan moral yang pada anak muda zaman sekarang sudah sangatlah buruk, hal tersebut dapat kita lihat dengan banyak anak muda yang sibuk menikmati masa mudanya dengan melakukan hal-hal yang negatif, seperti nongkrong di kafe sampai larut malam, sibuk pacaran sampai sampai melakukan yang tidak diinginkan.

Selain permasalahan yang timbul pada muda sekarang, peneliti juga melihat kurangnya dukungan dari pemerintahan untuk kemajuan pendidikan yang ada di Indonesia. Hal tersebut dapat kita lihat dengan kurangnya infrastruktur yang ada di sekolah-sekolah, khususnya sekolah yang ada di pelosok desa. Selain kurangnya dukungan dari pemerintahan, anak-anak yang masih banyak kurangnya dukungan dari orang tuanya sendiri. Banyak orang tua sekarang yang hanya sibuk dengan kejaannya sendiri tanpa memikirkan anaknya, orang tuanya hanya memebirkan

---

<sup>3</sup> *Ibid*, Hal 84

<sup>4</sup> Rahardian Yudhistira, Alna Muhammad Rifki Rifaldi, Ahmad Awaludin Jais Stria, “*Pentingnya Perkembangan Pendidikan di Era Modern*”, (Jurnal Prosiding Samasta,(2020), hal 2

fasilitas-fasilitas kepada anaknya seperti membirkan les tambahan kepada anaknya, menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah yang ternama, tanpa mengawasi secara penuh kepada anaknya apa yang mereka pelajari selama menempuh pendidikan tersebut. Dukungan dari keluarga pemerintah dan masyarakat merupakan salah satu kunci kesuksesan moral pada anak didik.

Pada zaman kolonial, pendidikan diambil alih oleh bangsa Belanda, untuk memenuhi pegawai gubernemen<sup>5</sup>. Yang pada awalnya pendidikan hanya diajarkan di bidang-bidang agama, namun saat pendidikan diambil oleh Belanda berubah menjadi pendidikan yang sekuler, sehingga pendidikan agama tidak diajarkan kembali. Karena hal tersebut akhirnya Lembaga-lembaga Islam khususnya pasantren-pasantren hanya dibuka di daerah pedalaman saja.

Ada beberapa tokoh-tokoh pemikiran Islam, baik dalam masa klasik ataupun kontemporer. Di masa klasik ada Ibnu Maskawih, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Al-Farabi, Al-Qabisi, Ibnu Sina, Ismail Raj'i Al-Faruqi dan masih banyak lagi. Sedangkan pada masa kontemporer ada K.H Ahmad Dahlan, K.H Hasyim Asy'ari, Abdullah Ahmad, Ki Hajar Dewantara, Muhammad Natsir, K.H Abdullah Syafii, K.H Imam Zarkasyi, Nurcholis Madjid dan masih banyak lagi<sup>6</sup>. Kehadiran mereka

---

<sup>5</sup> Lasmin, 2014, "*Konsep Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan*", Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu dan Terbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang, hal 1

<sup>6</sup> H. Abuddin Nata, "*Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*", Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), hal 1

semuanya tentunya menjadi peran yang sangat penting untuk menjadikan Islam tidak terlihat asing oleh dunia.

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada tokoh pemikiran Ahmad Dahlan. Ahmad Dahlan lahir dan sekolah di kota Yogyakarta, setelah Ahmad Dahlan menyelesaikan pendidikan pasantren di Yogyakarta, ia melanjutkannya belajarnya di Makkah, dari sinilah Ahmad Dahlan mempelajari tulisan-tulisan pembaharuan Islam yakni, Al-Afghani, dan Shekh Muhammad Abduh. Berbekal dengan ilmu agama yang dikuasai tokoh tersebut Ahmad Dahlan mencoba menerapkannya tanah airnya yaitu di Indonesia.

Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh pemikir Islam di Nusantara, ia berperan dalam mengembangkan pendidikan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan pendidikan yang lebih modern. K.H Ahmad Dahlan juga menilai banyak pengamalan keislaman yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an maupun dalam Hadis.

Sebelum Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah ini, Ia juga telah bergabung dalam perkumpulan Budi Utomo, Syarikat Islam, dan Jam'iyah al-Khair. Ahmad Dahlan juga mengajar agama Islam di sekolah negeri, yaitu sekolah guru atau yang disebut dengan Kweekschool yang berada di di Jetis Yogyakarta dan Mosvia di Magelang<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup> Zamroni, "*Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah*", (Yogyakarta: Penerbit Ombak Dua, 2014) hal 3

Ahmad Dahlan dapat dikatakan sosok ulama yang sedikit berbicara namun banyak bertindak<sup>8</sup>. Ahmad Dahlan tidak dikenal sebagai ulama yang produktif dalam bentuk tulisan, melainkan lebih keperbuatan dan tindakan. Contohnya adalah Ahmad Dahlan yang mengajarkan kepada muridnya tafsir surat al-Ma,un. Ahmad Dahlan mengajarkan tafsir tersebut dengan cara meminta membacakan ayat tersebut secara berulang-ulang. Hingga pada akhirnya salah satu muridnya bertanya kepada K.H Ahmad Dahlan, mengapa selalu membacakan surat Al-Mau' u n tersebut secara berulang-ulang dan kenapa tidak mengganti dengan dengan tafiris surat lain. Mendengar pertanyaan tersebut, Ahmad Dahlan kembali bertanya kepada muridnya tersebut, apakah anda sudah mengahala surah tersebut? Jika sudah dihafal surah tersebut apakah sudah diamlakan. Mendengar jawaban dari Ahmad Dahlan tersebut membuat murid yang bertanya tadi sadar bahwasanya al-Quran bukan hanya sekedar dibaca namun harus juga diamalkan.

Salah satu bentuk nyata dalam amalan surat al-Ma,un tersebut dengan menolong fakir miskin serta membangun panti asuhan yang disebut dengan gerakan al-Ma,un<sup>9</sup>. Ahmad Dahlan. Sebagai salah satu tokoh pembaharuh di Indonesia, K.h Ahmad Dahlan melalukan pembaruannya di berbagai bidang diantaranya bidang keagamaan, dan bidang pendidikan.

---

<sup>8</sup> Asrori Mukhtarom, "*Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*", (Serang;Desenta Mulivistama, 2020) Hal 15

<sup>9</sup> *Ibid*, Hal 16

*Pertama* di bidang keagamaan, hal ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan oleh Ahmad Dahlan pada masyarakat Islam yang seperti zaman Jahiliyah. Pada saat masa itu masyarakat menjalankan ibadahnya banyak mengandung unsur tahayul, syirik, dan bid'ah. Masyarakat Islam saat itu memeluk Islam semata-mata karena kepercayaan yang telah diturunkan dari nenek moyangnya, bukan sebagai keyakinan dalam hidupnya<sup>10</sup>. Bukan hanya itu ajaran Islam yang diturunkan telah tercampur dengan ajaran hinduisme, animism, dan dinamisme. Pola pikir tersebut mengakibatkan terjadinya taqlid dan konservatisme, serta selalu mengikuti ajaran nenek moyang meskipun bertentangan dengan ajaran Islam. Hal tersebut telah menjadi keterbelakangan dan kebodohan umat Islam saat itu. Disamping upaya Ahmad Dahlan yang ingin memberantas penyakit masyarakat Islam yaitu Bid'ah, tahayul dan Khufarat. K.H Ahmad Dahlan juga berupaya untuk meluruskan arah kiblat, yang mana arah kiblat saat itu sudah tidak sesuai dengan arah sebenarnya<sup>11</sup>.

*Kedua* bidang pendidikan, salah satu faktor yang menjadi latar belakang berdirinya Muhammadiyah di bidang pendidikan adalah kondisi Indonesia pada abad ke yang dikuasai oleh penjajah Barat, pemerintahan kolonial Belanda melakukan pendidikan yang deskriminatif. Lembaga pendidikan di Indonesia saat itu terbagi menjadi tiga starta<sup>12</sup>.

Starta pertama merupakan starta yang tertinggi, yang mana sekolah tersebut dikhususkan anak-anak Belanda Europees Lagere School (ELS),

---

<sup>10</sup> *Ibid*, Hal 17

<sup>11</sup> *Ibid*, Hal 18

<sup>12</sup> *Ibid*, Hal 70

starta kedua dikhususkan untuk para anak-anak bumi putera yang orang tuanya yang memiliki posisi di pemerintahan dan kemampuan ekonomi yang baik, dan yang terakhir starta terendah kelompok yang hanya mengecap pendidikan di Desa selama tiga tahun.

Sementara itu untuk umat Islam hanya memiliki lembaga pendidikan di pasantren-pasantren, yang di pasantren tersebut hanya belajar pada kitab-kitab klasik<sup>13</sup>. Dan yang mengenyam pendidikan di pasantren hanya rakyat-rakyat yang kurang mampu. Pasantren pada saat itu sangat menolak keras pengaruh-pengaruh yang datang dari dunia luar, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan umum. Hal tersebut yang mendorong Ahmad Dahlan melakukan pembaruan-pembaruan terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Puncak dari semua kegiatan dan perjuangan Ahmad Dahlan merupakan dengan mendirikan Muhammadiyah. Yang berada di kota Yogyakarta sebelumnya adanya Muhammadiyah telah berdiri sebuah perkumpulan pengajian seperti, Priyo Utomo, Taqwimuddin, Ikhwanul Mslimim, Walfar, dan lain sebagainya.

Dari ide Ahmad Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah akhirnya perkumpulan-perkumpulan pengajian tersebut banyak yang meleburkan dirinya di muhammadiyah. Tidak hanya perkumpulan-perkumpulan di Yogyakarta saja yang meleburkan dirinya ke

---

<sup>13</sup> *Ibid*, Hal 71

Muhammadiyah tetapi, perkumpulan di luar pulau Jawa pun ada yang ikut meleburkan dirinya ke Muhammadiyah.

Tujuan dari K.H Ahmad Dahlan ketika ingin mendirikan Muhammadiyah yaitu untuk membebaskan umat Islam dari kebekuan di segala bidang, serta memperbaiki praktek-praktek keagamaan di masyarakat yang menyimpang dari Al-Quran, Hadis dan Ijma. Pada intinya K.H Ahmad Dahlan ini ingin memurnikan kembali ajaran Agama Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diambil peneliti dalam penelitian ini diantaranya;

1. Bagaimana latar belakang pembaharuan pemikiran pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan?
2. Bagaimana karakteristik pemikiran pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan?
3. Bagaimana relevansi pengembangan pemikiran pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan dengan pendidikan modern di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut, peneliti dapat mengambil tujuan dari permasalahan tersebut adalah;

1. Untuk mengetahui apa latar belakang pembaharuan Pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan.
2. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik pemikiran pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan.
3. Untuk mengetahui bagaimana relevansi pemikiran K.H Ahmad Dahlan dengan pendidikan modern di Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari peneliti disini ada dua manfaat yaitu teoritis serta manfaat praktisi antara lain;

1. Manfaat teoritis; dalam Penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai konsep pendidikan Islam, serta menambah wawasan mengenai konsep Pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan
2. Manfaat praktisi; dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat kepada pembaca ataupun kepada pendidik sebagai salah satu sumber pengembangan pendidikan, khususnya di Pendidikan Agama Islam di lembaga. Bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, merupakan sebagai bahan kajian pengembangan keilmuan dan bahan kajian, dan manfaat bagi penulis dan pembaca agar mengetahui “konsep Pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan serta mengetahui peranannya dalam membangun Pendidikan Islam”.

## **E. Orisinalitas Penelitian**

Orisinalitas penelitian ini berupa hasil-hasil penelitian terdahulu yang berupa skripsi, tesis, ataupun disertasi, jurnal, buku dan yang lainnya. Adapun penelitian yang peneliti temukan yang berkaitan dengan permasalahan peneliti yang diteliti oleh peneliti ini diantaranya :

1. Dwi Puspita Khairunisa “Pemikiran Pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan”. Skripsi dari UIN Syarif Hidayatullah, 2017, adapun tujuan dari penelitian skripsi tersebut agar peneliti tersebut dapat mengetahui “konsep pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan”. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah dengan studi pustaka, metode analisa yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis. Hasil dari penelitian ini dapat ini menyatakan ada beberapa pemikiran Ahmad Dahlan (1) Integrasi amal dan ilmu, (2) Integrasi Ilmu umum dan Ilmu agama, (3) Kebebasan berpikir, dan yang terakhir (4) Membentuk Karakter.
2. Lamin “Konsep Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan”. Skripsi dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun 2014. Ada beberapa tujuan dari penelitian pada skripsi ini ada agar memahami “konsep pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan”. Dan Pendekatan yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis, sedangkan jenis penelitian skripsi ini adalah studi pustaka. Adapun hasil

pembahasan dalam penelitian ini meliputi (1) Biografi singkat K.H Ahmad Dahlan (2) Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H Ahmad Dahlan (3) Implementasi Ajaran K.H Ahmad Dahlan Pengalaman Surah Al-Ma'un (4) Peran Pendidikan K.H Ahmad Dahlan dan yang terakhir (5) Pendidikan Integralistik K.H Ahmad Dahlan.

3. Yusril "Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan di Indonesia". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makasar, 2019. Tujuan dari penelitian ini (1) Untuk mengetahui latar belakang dari pemikiran pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan di Indonesia (2) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemikiran K.H Ahmad Dahlan di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (Library Research) dengan metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Biografi K.H Ahmad Dahlan (2) Pendidikan K.H Ahmad Dahlan (3) Organisasi Pergerakan Nasional Bentukan K.H Ahmad Dahlan (4) Latar Belakang Pemikiran K.H Ahmad Dahlan (5) Corak Pemikiran K.H Ahmad Dahlan (6) Pembaharuan Pendidikan K.H Ahmad Dahlan (7) Reformasi Teknik Penyelenggaraan Pendidikan dan (8) Pengaruh Pemikiran K.H Ahmad Dahlan.
4. Siti Kholijah Lubis "Peranan K.H Ahmad Dahlan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam". Skripsi. IAIN Padangsidimpuan, pada tahun 2015. Tujuan dari penelitian ini

adalah (1) Pandangan K.H Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam (2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemikiran K.H Ahmad Dahlan (3) Peranan K.H Ahmad Dahlan dalam Pengembangan Pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka ( Library Research). Hasil yang yang didapatkan dari penelitian ini adalah (1) Biografi K.H Ahmad Dahlan (2) Problematika Pendidikan Islam Pada Masa K.H Ahmad Dahlan (3) Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Tentang Pengembangan Pendidikan Islam (4) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemikiran K.H Ahmad Dahlan (5) Karya-karya K.H Ahmad Dahlan dan (6) Peranan K.H Ahmad Dahlan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia.

5. Nurlaila “Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut K.H Ahmad Dahlan”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui pembaharuan pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan (2) Hasil yang telah dicapai dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (Library Research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah (1) Riwayat hidup K.H Ahmad Dahlan (2) Riwayat pendidikan K.H Ahmad Dahlan (3) Pemikiran pendidikan K.H Ahmad Dahlan (4) Dasar pendidikan dalam Islam (5) Pembaharuan K.H Ahmad Dahlan (6) Periode

pembaruan pendidikan Islam di Indonesia dan (7) Pembaruan pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan.

**Tabel 1. 1** Orisinalitas Penelitian

NO	Nama Peneliti, Judul, Bentuk dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Dwi Puspita Khairunisa “Pemikiran Pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017	Membahas karakteristik pemikiran pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan	Relevansi pemikiran pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan dengan pendidikan modern	Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui apa relevansi pemikiran pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan dengan pendidikan modern
2	Lamin “Konsep Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan”. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014	Memahami konsep pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan	Relevansi pemikiran pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan dengan pendidikan modern	
3	Yusril “Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan di Indonesia”. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makasar, 2019	Memahami latar belakang pemikiran pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan dan mengetahui bagaimana pengaruh pemikiran pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan	Karakteristik pemikiran pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan dan relevansi pemikiran pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan dengan pendidikan modern	
4	Siti Kholijah Lubis “Peranan K.H Ahmad Dahlan Dalam	Pandangan K.H Ahmad Dahlan	Relevansi pemikiran pendidikan	

	Pengembangan Pendidikan Islam”. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, 2015	tentang pendidikan dan Faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan	Islam menurut K.H Ahmad Dahlan dengan pendidikan modern	
5	Nurlaila “Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut K.H Ahmad Dahlan”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.	Mengetahui pembaharuan pemikiran pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan	Relevansi pemikiran pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan dengan pendidikan modern	

## F. Defenisi Istilah

### 1. Pembaharuan

Istilah “*Pembaharuan*” ini berasal dari kata baru atau yang belum pernah ada sebelumnya<sup>14</sup>. Dalam Bahasa Arab kata pembaharuan ini berarti tajdid. Menurut Harun Nasution pembaharuan ini disebut dengan modernism dan modernisasi, usaha untuk mengubah adat dan istiadat. Paham-paham, intitusi lama dan lain sebagainya untuk dapat disesuaikan dengan suasana yang baru yang dtimbulkan oleh kemajuan teknologi modern dan kemajuan ilmu pengetahuan<sup>15</sup>.

<sup>14</sup> Syarifudin Idris, “*Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*”, (Jurnal Ilmiah Kreatif, Vol XXI. No.2 , 2015), Hal 2

<sup>15</sup> Ibid, Hal 3

Pembaharuan merupakan perubahan yang dari sistem tradisional menjadi sistem belajar yang klasikal. Pembaharuan ini bias dikatakan sebagai upaya atau cara dalam untuk mengadakan suatu perubahan di berbagai bidang termasuk juga dalam bidang pendidikan, hal tersebut tentunya memiliki tujuanya yaitu dapat meningkatkan kinerja sisitem secara komperehensif untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan yang sesuai dengan tantangan dan dinamika di masyaakat. Pembaharuan pendidikan Islam harus terus dilakukan, hal tersebut dikarenakan zaman terus berkembang, jika pendidikan Islam tidak mengikuti perkembangan zaman tentu hal tersebut akan mengakibatkan ketertinggalan pendidikan agama Islam.

## 2. Pendidikan

Di dalam sebuah kajian tentang pendidikan yang perlu kita pahami kata pendidikan memiliki dua istilah yaitu *pedagogi* dan *pedagogik*, yang berarti pedagogi *Pendidikan* sedangkan pedagogik berarti *ilmu pendidikan*<sup>16</sup>. Pada awalnya kata *pedagogos* memiliki arti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Dikarenakan pengertina *pedagogos* sendiri berarti seorang yang bertugas membimbing anak sampai dewasa. Yang dimaksud membimbing anak disini merupakan segala hal yang mencakup perkembangan manusia seperti: dari perkembangan fisik seorang anak, perkembangan

---

<sup>16</sup> Abd Rahman BP, *et al.* "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan": Al Urwatul Wutsqa, VOL 2. No 1, Juni 2022, hal 3

keterampilan, perasaan, pikiran, sosial, hingga perkembangan iman seorang anak.

Makna pendidikan secara sederhana merupakan suatu usaha dalam mengembangkan dan menumbuhkan potensi-potensi yang baik secara jasmani ataupun secara rohani yang sesuai dengan nilai-nilai positif yang ada pada masyarakat dan pada kebudayaan. Antara pendidikan dan kebudayaan selalu berdampingan dan memajukan. Dalam ayat Al-Quran terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang penting pendidikan, salah satunya QS at-Taubah (9): 122.

Surat tersebut menjelaskan kepada umat manusia dari zamanya Rasulullah, khulafaur Rasyidun, bani umayyah, bani abbasyiah dan sampai sekarang tidak seharusnya berjuang atau berperang di medan perang, sebagian diantara umat Nabi Muhammad saw harus ada yang memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam dan mengajak pada kebaikan. Dari sini dapat kita pahami bersama bahwasanya pendidikan adalah suatu hal yang penting untuk kelangsungan hidup manusia. Manusia telah diciptakan oleh Allah SWT dengan akal, dan akal tersebut manusia akan mengetahui apa yang buruk dan apa yang baik, apa yang membawa mudhorat dan apa yang membawa manfaat<sup>17</sup>.

### 3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama adalah suatu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan pada peserta didik untuk menghayati

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal 3

memahami, mengenal dan mengimani ajaran agama Islam, serta mengajarkan kepada peserta didik untuk menghormati keyakinan pada orang lain agar terciptanya kerukunan sesama umat beragama.

Menurut Bapak Tayar Yusuf, Beliau mendefinisikan PAI merupakan suatu usaha secara sadar generasi tua untuk memperoleh pengetahuan, kecakapan, pengalaman dan keterampilan kepada peserta didik agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT yang Maha Esa. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir PAI merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar peserta didik tersebut berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama Islam.

#### 4. Pendidikan Modern

Modernisme dan kemajuan bagaikan dua sisi mata uang. Dengan adanya suatu kemajuan, maka terjadilah suatu yang namanya perubahan, dan dengan perubahan tersebut terjadilah sebuah kemajuan. Pembaharuan yang dianjurkan dalam Islam suatu pemikiran terhadap agama harus harus diperbarui dan direformasi, yaitu pemikiran modern yang dapat menimbulkan reformasi dalam agama.

Seperti yang dipaparkan sebelumnya pendidikan merupakan suatu usaha dalam mengembangkan potensi yang baik secara jasmani maupun rohani secara dengan nilai-nilai positif yang ada pada masyarakat dan pada kebudayaan. Sedangkan kata modern berdasarkan KBBI berarti mutakhir; terbaru dan sikap, cara berpikir

dan bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Jadi, dari sini peneliti dapat menyimpulkan pendidikan modern merupakan usaha pengembangan pendidikan baik secara jasmani maupun secara rohani pada suatu masyarakat yang disesuaikan dengan tuntutan zaman yang berkembang.

### **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan berikut agar penelitian ini mudah dipahami, diantaranya terdiri dari;

BAB 1 terdiri dari pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, defenisi istilah, sisitematika penulisan, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

BAB II yaitu tinjauan pustaka, terdiri dari pengertian pendidikan, pendidikan Islam , Latar belakang pendidikan agama Islam di Indonesia, Dasar Pendidikan agama Islam, Fungsi pendidikan Islam, Karakteristik pendidikan agama Islam, Pendidikan modern, Standar nasional pendidikan di Indonesia.

BAB III terdiri terdiri dari pendekatan dan jenis pendekatan, data dan sumber data, lalu instrumen penelitian, lalu teknik pengumpulan data, pengeckan keabsahan data, lalu analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV yaitu paparan data penelitian, terdiri dari; Biografi K.H Ahmad Dahlan dan latar belakang keluarga K.H Ahmad Dahlan, Latar pendidikan K.H Ahmad Dahlan, Latar belakang pembaharuan pemikiran pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan, Karakteristik pemikiran pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan, Relevansi pemikiran pendidikan K.H Ahmad Dahlan dengan pendidikan modern.

BAB V yaitu terdiri dari; Latar belakang pembaharuan pemikiran pendidikan Islam, Karakteristik pemikiran pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan, dan Relevansi pemikiran pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan dengan pendidikan modern.

BAB VI yaitu penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran mengenai penelitian yang telah dilakukan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut al-Ghazali pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswanya agar meninggalkan hal-hal yang telah dilarang oleh sang Pencipta yaitu Allah SWT dan lebih dekat kepada Allah sehingga mencapai kehidupan yang bahagia dunia akhirat<sup>18</sup> Pendidikan Islam memiliki beberapa istilah Arab yaitu *al-ta'dib*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'lim*<sup>19</sup>.

##### 1. Al-Tarbiyah

Istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata “*Rabb*”, kata “*rabb*” sendiri memiliki makna yang luas, namun makna dasarnya memelihara, mengatur, menjaga kelestarian (eksistensinya), tumbuh dan berkembang<sup>20</sup>. Secara etimologis kata *al-tarbiyah* berakar ada tiga kata:

*Pertama* “*rabba*” dan “*yarbu*” yang berarti tumbuh, berkembang, dan bertambah, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Rum ayat 39.

---

<sup>18</sup> Mokh. Iman Firmansyah, “*Pendidikan Agama Islam: Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi, Pendidikan Agama Islam*”-Ta’lim, Vol 17. No 2, 2019), hal 82.

<sup>19</sup> Mappasiara, “*Pendidikan Islam; Pengertian, ruang lingkup, dan epistemologinya*”, (Fakultas adan Keguruan UIN Alauddin Makassar; Vol VII. No 1, Juni 2018) hal 148.

<sup>20</sup> *Ibid* hal 149

Dalam pengertian di ayat tersebut adalah *al-terbiyah* adalah proses untuk menambahkan, menumbuhkan, dan mengembangkan potensi.

*Kedua, "terbiyah", "rabiyyah", "yarba"* yang memiliki arti tumbuh atau *nasya-a* yang berubah jadi dewasa atau tumbuh. Dalam pengertiannya "*al-terbiyah*" adalah suatu proses untuk menumbuh dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, psikis, spiritual maupun sosial.

*Ketiga, "rabba", "yarubbu" dan "terbiyah"* berarti memelihara, memperbaiki, mengatur, menjaga, menuntun dan memelihara. Dalam pengertiannya *al-terbiyah* adalah suatu proses dalam memelihara, memperbaiki, mengatur, menjaga memelihara baik dalam secara fisik, psikis, sosial, maupun secara spiritual.

Istilah "*al-terbiyah*" dapat diartikan juga sebagai menanggung, mengasuh, memelihara, mengembangkan, mempertumbuhkan, memperbesar, memberi makan, dan menjinakan. Al-Syaibani berpendapat bahwa kata "*Rabb*" pemaknaannya berasal dari Q.S Al-Fatihah ayat 2

yang memiliki makna berkonotasi dengan istilah *al-terbiyah* pendidikan Islam. Hal ini disebabkan kata "*rabb*" yang berarti Tuhan dan "*murabbi*" yang berarti pendidik berasal dari akar kata yang sama.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi beliau berpendapat bahwasanya istilah *al-terbiyah* meliputi beberapa pendekatan; (1) mengembangkan potensi anak didik menuju suatu kesempurnaan; (2) menjaga fitrah dan memelihara anak didik hingga dewasa; (3) melaksanakan suatu pendidikan secara terencana dan bertahap; (4) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.

Berdasarkan semua makna dan pengertian yang telah dikemukakan diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa *al-terbiyah* atau pendidikan merupakan suatu transformasi ilmu pengetahuan dari seorang pendidik kepada peserta didik sehingga ilmu pengetahuan tersebut peserta didik membentuk suatu karakter yang baik dan berbudi pekerti.

## 2. Al-Ta'lim

Kata *ta'lim* berasal dari kata dasar "*allama*", "*yu'allimu*", "*ta-lim*"<sup>21</sup>. Beberapa ahli mengatakan kata *ta'lim* diartikan sebagai pengajaran, dan *terbiyah* diartikan sebagai pendidik<sup>22</sup>. Menurut Abdul Fattah Jalal "*al-ta'lim*" adalah suatu istilah yang lebih baik untuk memberikan defenisi pendidikan. Sama halnya dengan Rasyid Ridha, beliau memberikan arti kata *ta'lim*

---

<sup>21</sup> Muhammad Ridwan, "*Konsep Terbiyah, Ta'lim dan Ta, dib dalam Al-Quran*", (Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1. No 1, Maret 2018), hal 44

<sup>22</sup> Mappsiara, *Op.Cit* Hal 150-151

sebagai proses transfer ilmu pengetahuan kepada seseorang tanpa adanya batasan serta ketentuan yang secara spesifik.

### 3. Istilah al-Ta'dib

Istilah *al-ta'dib* diterjemahkan dengan sebuah budi pekerti, sopan santun, moral, adab, akhlak, etika<sup>23</sup>. Istilah *ta'dib* ini akar katanya adalah *adab* yang berarti kebudayaan dan peradaban. Dari istilah tersebut peneliti dapat mengartikan bahwasanya sebuah pendidikan yang baik akan melahirkan sebuah kebudayaan yang baik pula. Kata *ta,dib* sendiri tidak ditemukan di dalam al-Quran, namun kata *ta'dib* ditemukan di dalam hadis Nabi "*Addabani Rabbi fa absana ta'dibi*" yang berarti "Tuhanku telah mendidikku dan demikian menjadilah pendidikan yang terbaik"<sup>24</sup>. Dalam hadis tersebut kata *ta'dib* diartikan sebagai pendidikan, sedangkan kata *adabba* diartikan sebagai mendidik.

Menurut Muhammad Naquib al-Attas beliau berpendapat adalah sebuah pengakuan dan pengenalan yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada manusia untuk mengetahui segala sesuatu dalam tatanan penciptaan-Nya,

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hal 151

<sup>24</sup> Heri Noer Ali, "*Term Terbiyah, Ta'lim dan ta'dib dalam Pendidikan Islam*"(Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol 7. No 1, Juni 2008),hal 146

sehingga membimbing seluruh umat manusia kearah, pengenalan, dan keangguangan Tuhannya<sup>25</sup>.

Istilah-istilah dari *al-terbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim* telah dikemukakan oleh peneliti. Dari semua istilah-istilah yang didapatkan para pakar pendidikan Islam juga mendefenisikan penegertian pendidikan Islam, anatar lain;

- a. Mappanganro memiliki pendapat bahwasanya pendidikan Islam merupakan “Usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh peserta didik, memahami, meyakini, meghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam”.
- b. Umar Muhammad Al-Thoumy al-Syaibany beliau berpendapat “Pendidikan Islam merupakan proses tingkah laku seorang peserta didik pada kehidupan pribadinya, maupun kehidupan masyarakatnya dan alam sekitar”.
- c. Ahmad Tafsir beliau berpendapat bahwasanya “Pendidikan merupakan suatu bimbingan atau arahan yang diberikan kepada seseorang (pendidik) kepada seseoran (peserta didik) agar peserta didik tersebut bias berkembang sesuai dengan ajaran Islam”.

---

<sup>25</sup> Mappasiara, *Op.Cit*, Hal 152

Dari beberapa pengertian Pendidikan Islam yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas, maka dapat kita pahami pendidikan Islam merupakan, 1) Sebuah pemberian bimbingan, 2) dilakukan dengan secara sadar, 3) pendidikan berorientasikan kedua sasaran kehidupan, yaitu kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat, 4) Materi dari pendidikan Islam menyangkut seluruh aspek dalam Islam, baik menyakut syariah (ibadah), dan muamalah. Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwasanya pendidikan Islam adalah sebuah proses transfer ilmu pendidikan Islam dari pendidik kepada peserta didik unuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

## **B. Latar Belakang Pendidikan Agama Islam di Indonesia**

Ada dua yang menajadi faktor penyebab masuknya Islam di Indonesia yaitu mengenai faktor kesuburun tanah yang ada di Indonesia dan letak greorafis yang strategis<sup>26</sup>. Namun yang menjadi pertanyaan disini adalah siapakah yang pertama kali yang membawa Islam di Indonesia? Dari sini terjadilah beberapa perbedaan terkait teori orang yang pertama kali masuk Islam di Indonesia. Adapun menurut Steenbrink, ada faktor-faktor yang menjadi pendorong pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, antara lain<sup>27</sup>;

---

<sup>26</sup> Zuhairini, “*Sejarah Pendidikan Islam*”, (Jakarta:Bumi Akasara, 1997), Hal 130

<sup>27</sup> *Ibid*, Hal 72

1. Sebagai bentuk perlawanan nasional terhadap penjajah Barat yang telah lama menjajah Indonesia, seperti Kolonial Belanda;
2. Pada tahun 1900, telah banyak pemikiran-pemikiran yang kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah. Yang mana tema sentralnya adalah menolak taqlid;
3. Banyaknya organisasi-organisasi Islam yang merasa kurang puas dengan metode tradisional dalam pendidikan Islam;
4. Usaha-usaha umat Islam dalam memperkuat organisasi di bidang sosial ekonomi.

Sedangkan menurut Haidar Putera Daulay, ada tiga faktor yang melatir belakang pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, *Pertama* pembaharuan yang muncul dari ide-ide para ulama di luar yang dibawah oleh para ulama-ulama tanah air yang pergi belajar dan bermukim disana selama beberapa tahun (Kairo, Mekkah, dan Madinah). Setelah para ulama-ulama Tanah Air belajar selama beberapa tahun, kemudian ide-ide pembaharuan tersebut menjadi wacana untuk melakukakn pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Salah satunya adalah K.H Ahmad Dahlan salah satu tokoh pembaharuan Islam di Indonesia.

Faktor *kedua* kondisi Indonesia saat itu masih dikuasi oleh penjajah Barat. Dalam pendidikan pemerintahan Kolonial Belanada melakukakan pendidikan yang dekriminatif terhadap Indonesia, yang

mana kebijakan tersebut adalah pemerintahan Kolonial Belanda membagi pendidikan menjadi tiga starta. Untuk starta yang pertama merupakan starta tertinggi, untuk starta pertama ini hanya dimiliki oleh anak-anak Belanda Europese Lagere School (ELS).

Selanjutnya untuk starta yang kedua hanya dimiliki oleh anak-anak yang memiliki posisi di pemerintah dan untuk anak-anak bumi putera yang orang tuanya memiliki kemampuan ekonomi. Selanjutnya untuk starta terakhir atau starta ketiga adalah, untuk starta ini ditempati oleh anak-anak bumi putera yang hanya bisa mengecap pendidikan sekolah di Desa selama dua tahun, atau sekolah Kelas Dua selama lima tahun. Sedangkan di untuk Islam mereka hanya mengecap pendidikan di Pasantren, dayah, rangkap dan di surau. Yang mana pendidikan di starta ini hanya belajar agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik, mereka tidak belajar mata pelajaran umum.

Ada yang berpendapat bahwasanya masuknya Islam di Indonesia tidak identik dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia<sup>28</sup>. Hal tersebut tentunya memiliki alasannya yaitu karena pembawa Islam di Indonesia adalah para pedagang, bukan pelarian politik dan misi para tentara. Para pedagang sama sekali tidak berambisi dalam mendirikan kerajaan-kerajaan. Lagi pula pada saat itu sebelum para pedagang masuk di Indonesia telah ada kerajaan-kerajaan besar Budha dan Hindu yang kekuatannya yang besar dan jumlahnya yang banyak. Ada beberapa

---

<sup>28</sup> *Ibid*, Hal 131

teori terkait siapa orang yang pertama kali datang dan berdakwah agama Islam di Indonesia, antara lain<sup>29</sup>;

1. Teori Gujarat; Orang yang datang pertama kali adalah seorang mubaliq yang berasal dari India Barat, hal tersebut beralasan karena adanya persamaan bentuk nisan dan nama dari mubaliq yang orang Belanda menganggap kuburan tersebut merupakan orang yang pertama kali membawa Islam di Indonesia.
2. Teori Persia; Orang yang pertama kali membawa Islam masuk di Indonesia adalah seorang mubaliq dari Persia pada abad 12 M yang lalu. Hal tersebut tentu juga memiliki alasannya yaitu karena kerajaan Islam yang pertama kali berdiri bernama pase (Pasai) yang berasal dari Persia.

Namun kedua teori tersebut sekarang dianggap lemah<sup>30</sup>. Dan alasannya adalah pada abad yang ke-7 M telah ditemukan di pantai Barat tepatnya di pulau Sumatra ditemukan sebuah perkampungan Arab, yang semuanya tentunya adalah orang-orang Arab.

Kelemaha teori yang kedua juga memiliki alasannya yaitu Karena kata dari “Pasai” bukan berartikan sebagai Persia, melainkan artinya adalah “pasir” kerajaan dinamakan pasai karena di daerah tersebut tanahnya tercampur dengan pasir<sup>31</sup>.

---

<sup>29</sup> *Ibid*, Hal 132

<sup>30</sup> *Ibid*, Hal 133

<sup>31</sup> *Ibid*, Hal 132

Adapun hasil seminar terkait masuknya Islam di Indonesia yang telah diselenggarakan pada tahun 1963 tepatnya di kota Medan, antara lain<sup>32</sup>;

1. Daerah yang pertama kali orang Islam masuk adalah Boros , tempat dimana kelahiran seorang ulama besar yang bernama Hamzah Fansyuri. Dan kerajaan yang pertama kali adalah kerajaan pase.
2. Orang yang pertama kali membawa Islam adalah seorang mubaliq yang berasal dari Arab, pada abad ke-7 M/1 H.
3. Dalam proses pengislaman selanjutnya, orang-orang Islam di Indonesia juga ikut berperan serta dalam proses tersebut, hingga proses tersebut berjalan dengan lancar dan damai.
4. Masuknya Islam di Indonesia juga ikut serta dalam mencerdaskan anak bangsa, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perlawanan terhadap penjajah yang masuk di Indonesi

### **C. Dasar Pendidikan Agama Islam**

Semua aktivitas-aktivitas yang telah bergerak di dunia pendidikan tentunya memiliki dasar dan tujuannya masing-masing, tanpa terkecuali pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam memiliki dasar atau landasan kerjanya yang mana dengan itu semua dapat memberikan arah

---

<sup>32</sup> *Ibid*, Hal 133

bagi programnya. Untuk lebih dalam memahami dasar dan tujuan-tujuan PAI, akan diuraikan di bawah ini:

#### 1. Dasar Yuridis

Dasar pendidikan agama ini berasal dari regulasi yang berlaku di Indonesia, mencakup dasar ideal, struktural dan dasar operasional<sup>33</sup>.

- a. Dasar Ideal; yang dimaksud dengan dasar ideal disini merupakan dasar yang bersumber langsung dari Pancasila, yang mana kunci dari sila yang pertama adalah ‘*Ketuhanan yang Maha Esa*’ isi makna dari sila pertama ini adalah seluruh warga Indonesia harus percaya adanya *tuhan yang Maha Esa* sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.
- b. Dasar Struktural; dasar struktural ini berasal dari UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat dan 2 yakni “Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa” dan “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu”.
- c. Dasar Operasional; merupakan dasar yang akan mengatur terkait PAI yang ada di Nusantara mulai dari sebelum sekolah sampai dengan tingkat perguruan yang tinggi. Yang mana yang telah dicantumkan di dalam GBHN RI 1999/2004, yang

---

<sup>33</sup> Firmansyah, *Op.Cit* Hal 85

berbunyi “*Meningkatkan kualitas pendidikan agama sehingga lebih terpadu dan integral dengan sistem pendidikan nasional yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai*”

## 2. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan religius disini adalah dasar pendidikan Islam yang bersumber langsung dari ajaran Islam yakni, al-Qur’an dan al-Hadis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Marimba dasar Pendidikan Agama Islam merupakan keduanya tersebut jika pendidikan seperti suatu bangunan, maka al-Qur’an dan Hadislah yang jadi sebagai fondasinya<sup>34</sup>. Salah satu ayat al-Qur’an yang dikaitkan dalam hal ini adalah surah an-Nahl ayat 125;

yang artinya “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk*”.

## 3. Dasar Psikologis

Dasar psikologis yang dimaksud disini adalah suatu yang berkaitan langsung dengan aspek-aspek kejiwaan. Hal tersebut berdasarkan dalam kehidupan manusia baik sebagai individual maupun secara kelompok tentunya akan menghadapi hal-hal yang membuat hatinya tidak merasa tenang ataupun tidak tentram,

---

<sup>34</sup> *Ibid*, Hal 86

oleh karena sebab itu manusia memerlukan suatu pegangan dalam hidupnya, yaitu agama. Hal ini juga menunjukkan bahwa manusia suatu bimbingan dalam hidupnya mengenai nilai-nilai agama dan meraskan dalam jiwanya dan mengakui adanya *Dzat Yang Maha Kuasa* sebagai tempat untuk memohon pertolongan dan perlindungan. Semua manusia akan merasakan ketenangan dan tentran dalam hatinya jika mereka mendekat dan mengabdikan pada Dzat Yang Maha Kuasa. Hal tersebut berdasarkan dalam al-Qur'an surah Al-Ra'ad ayat 28, yang artinya, "*Ingatlah , hanya dalam mengingat Allah hati menjadi tenang*".

#### **D. Fungsi Pendidikan Islam**

Fungsi pendidikan agama Islam di madrasah dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Penanaman nilai; hal ini dimaksudkan menjadi sebagai pedoman umat manusia dalam menggapai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun kehidupan di akhirat.
2. Pengembangan; yaitu meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT yang perlu ditanamkan di dalam suatu lingkungan keluarga. Yang pertama kali meningkatkan ketakwaan dan keimanan pada peserta

didik adalah di dalam lingkungan keluarga, keluarga menjadi madrasah pertama bagi peserta didik, sedangkan sekolah memiliki fungsi sebagai mengembangkan lebih lanjut lagi dalam diri peserta didik dengan bimbingan, pelatihan, dan pengajaran agar ketakwaan dan keimanan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

3. Penyesuaian mental; yaitu peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik secara fisik maupun lingkungan sosial dan tentunya dapat mengubah sebuah lingkungan yang jauh dari Allah SWT menjadi sebuah lingkungan yang dekat dengan Allah SWT sesuai dengan ajaran Islam.
4. Perbaikan ; yakni untuk memperbaiki peserta didik dalam hal keyakinan, baik dalam memperbaiki kesalahan-kesalahannya, kelemahan-kelemahannya serta kekurangannya. Memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari.
5. Pencegahan; yakni untuk menjaga atau menyangkal peserta didik dari hal-hal yang negatif dari budaya ataupun dari lingkungan yang dapat membahayakan

peserta didik dan menghambat perkembangan untuk menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya.

6. Pengajaran ; mengajar mengenai ilmu pengetahuan agama yang secara umum, fungsional dan sistemnya.
7. Penyaluran; merupakan untuk menyalurkan bakat pada peserta didik khususnya dalam bidang agama agar dengan bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan pada dirinya sendiri ataupun pada orang banyak.

#### **E. Karakteristik Pendidikan Agama Islam**

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam tentunya memiliki karakteristik pendidikan agama Islam yang tentu berbeda dengan karakteristik-karakteristik pada pendidikan yang lain. Karakteristik-karakteristik tersebut terbagi menjadi; tujuan pendidikan agama Islam, pendidik, peserta didik, alat yang terbagi menjadi kurikulum, strategi, dan evaluasi, dan selanjutnya ada lingkungan. Untuk lebih jelasnya peneliti akan mengemukakan satu persatu tersebut;

##### **1. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam di Madrasah atau di sekolah memiliki tujuan untuk menumbuhkan serta meningkatkan keimanan yang melalui dengan pemberian dan pemupukan, pengalaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik mengenai agama Islam, sehingga peserta didik dalam menjadi manusia yang mau berkembang dalam meningkatkan ketakwaan kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT, dan agar dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Adapun ungkapan dari Breiter “Pendidikan merupakan persoalan tujuan dan fokus<sup>35</sup>. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar dapat mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Apa yang anda lakukan bermacam-macam cara anda kemungkinan dapat dengan cara mengajar dia, anda dapat bermain denganya, anda dapat mengatur lingkungannya, anda dapat menyensor nonton TV, atau anda dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara”.

Menurut Ahmad Tafsir tujuan PAI ada tiga diantaranya<sup>36</sup>. *Pertama*, memberikan kesadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah SWT, sebagai pewaris para Nabi, dan memberikan bekal kepada manusia dalam menjalankan kehidupan. *Kedua*, terwujudnya insan kamil,

---

<sup>35</sup> Mappasiara, *Loc.Cit* hal 153

<sup>36</sup> Firmansyah, *Op.Cit* Hal 85

sebagai para wakil-wakil tuhan yang ada di bumi. *Ketiga*, terwujudnyanya insan yang kaffah, yang memiliki tiga dimensi yakni budaya, religius dan ilmiah.

Drajat mengemukakan beberapa tujuan pendidikan agama Islam yang diantaranya: (1) membentuk ketaatan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta pada Rasul-Nya yang merupakan sebagai motivasi intrinsik peserta didik terhadap pengembangan sebuah ilmu pengetahuan, (2) mengembangkan dan menumbuhkan serta membentuk sebuah sifat atau sikap kepada peserta didik yang disiplin, cinta kepada agama sebagai esensi taat kepada segala perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, (3) membina dan menumbuhkan peserta didik dalam memahami agama secara benar dan mengamalkannya kedalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Pendidik

Di dalam UUD RI No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen ditetapkan bahwasanyanya guru merupakan seorang pendidik yang profesional dengan tugas utamanya ialah sebagai mendidik, membimbing, , mengajar, melatih, mengarahkan, mengevaluasi, menilai peserta didik pada

pendidikan anak usia dini lewat pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>37</sup>

Di dalam perspektif Islam pendidikan dapat diartikan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap semua atau seluruh potensi pada peserta didik, baik dari potensi kognitif, efektif, dan psikomotorik yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>38</sup>

Di dalam agama Islam orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anak atau peserta didik adalah orang tuanya sendiri. Hal ini dikarenakan orang tuanyalah yang banyak memiliki waktu bersama anaknya. Selain itu orang tuanya jugalah yang akan bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya agar anak-anaknya menjadi akhlakul karimah yang baik dan orang tuanya jugalah yang bertanggung jawab terhadap kemajuan perkembangan anaknya.

Dalam rangka pengajaran pendidik dituntut agar melakukan kegiatan-kegiatan yang ilmiah dan edukatif. Oleh sebab itu, peran pendidikan bukan hanya mengajar tetapi sekaligus tugasnya adalah membimbing sebagai anak wali yang membantu peserta didik dalam mengatasi suatu kesulitan dalam studinya dan memecahkan permasalahan pada peserta

---

<sup>37</sup> Muhammad Ali, "*Hakikat Pendidikan Dalam Pendidikan Islam*", (Jurnal Terbiyah; Vol 11. No 1, 2014) Hal 83

<sup>38</sup> *Ibid*, Hal 84

didiknya. Adapun menurut Djamhara yang menuliskan beberapa peran pendidik, antara lain<sup>39</sup>;

- a. Inspirator, seorang pendidik yang menjadi inspirator bagi kemajuan belajar peserta didik, sebagai petunjuk bagaimana caranya belajar dengan baik dan mengatasi permasalahan yang lainya.
- b. Korektor, seorang pendidik yang dapat membedakan mana nilai yang baik dan yang mana nilai yang buruk, korektor dilakukan dengan sifat yang menyeluruh dari efektif sampai ke psikomotorik.
- c. Organisator, yang mampu dalam mengelolah kegiatan belajar.
- d. Informator, seorang pendidik yang dapat memberikan informasi teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan.
- e. Fasilitator, seorang pendidik yang mampu memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan dalam kegiatan proses belajar dan mengajar.
- f. Pembimbing, membimbing peserta didik hingga dewasa (Lulus).
- g. Pengelolah kelas, agar menunjang interaksi edukatif.

---

<sup>39</sup> *Ibid*, Hal 87

- h. Demonstrator, mendemonstrasikan bahan pelajaran yang sulit dipahami.
- i. Mediator, media yang berfungsi untuk alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaktif edukatif.
- j. Supervisor, memperbaiki serta menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- k. Evaluator, menjadi evaluator yang baik serta jujur.

Adapun menurut teori dari Al-Ghazali mengenai pendidik adalah mendidik dengan penuh kasih sayang, selalu memperhatikan tingkat kemampuan pada peserta didik. Memberikan nasihat-nasihat dengan kasih sayang, berakhlak mulia, sebagai motivator, dan memperhatikan setiap perbedaan pada individu peserta didiknya<sup>40</sup>.

### 3. Peserta Didik

Di dalam UUD RI No 20 Tahun 2003 mengenai SIKDINAS yang ada pada BAB 1 Pasal 1 keempat dijelaskan bahwasanya peserta didik merupakan “Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis

---

<sup>40</sup> *Ibid*, Hal 92-93

pendidikan tertentu”<sup>41</sup>. Makna dari keterangan tersebut adalah peserta didik bukan hanya dalam tatanan pendidikan formal saja, tidak memberikan batasan usia, dan bahkan tekanannya majemuk dengan tidak melihat dari bentuk perbedaan, hal ini dikarenakan dipacu dengan sebuah kesadaran akan kemajemukan bangsa di Nusantara atau di Indonesia. Pengertian peserta didik secara terminologi merupakan individu atau anak didik yang mengalami perkembangan dan perubahan sehingga masih memerlukan arahan dan bimbingan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses dalam proses pendidikan<sup>42</sup>.

Sama halnya dengan teori menurut Moh Roqib, mengatakan bahwa “Peserta didik merupakan semua manusia, yang sama pada saat yang sama dapat menjadi pendidik sekaligus peserta didik”<sup>43</sup>. Maka semakin jelaslah apa yang dimaksud dari peserta didik tersebut, yaitu manusia yang seutuhnya yang berusaha untuk mengasah semua potensi agar lebih potensial dengan bantuan para pendidik.

---

<sup>41</sup> Musadad Harahap, “Esensi Peserta Didik dalam Prespektif Pendidikan Islam”. (Jurnal Al-Thariqah: Vol 1. No 2, 2016), Hal 141

<sup>42</sup> *Ibid*, Hal 143

<sup>43</sup> *Ibid*, Hal 142

Yang menjadi ciri-ciri peserta didik adalah ketidakberdayaan atau kelemahan, memiliki kemauan yang keras untuk berkembang, menjadi didi sendiri<sup>44</sup>.

#### 4. Alat

Alat disini dapat diartikan sebagai sarana untuk mencaapai tujuan pembelajaran<sup>45</sup>. Alat merupakan media-media yang dicoba atau diguankan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Selain itu alat juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajran pendidikan Islam. Yang dimaksud alat disini ada tiga yaitu kurikulum, evaluasi, dan struktur. Untuk lebih jelasnya disini peneliti akan memparakan satu-persatu;

##### a. Kurikulum

Kurikulum dalam Bahasa arab dapat diartikan sebagai *manhaj*, yaitu jalan yang terang, atau dapat diartikan sebagai jalan yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya<sup>46</sup>. Al-Khauly menjelaskan *manhaj* merupakan seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan suatu

---

<sup>44</sup> Ibid, Hal 144

<sup>45</sup> Haeril, Syamsul Qomar, Muh. Nurjihad, “Alat Pendidikan Islam”, (Jurnal Bacaka Pendidikan Agama Islam; Vol 1. No 1, 2021) Hal 75

<sup>46</sup> Muhaimin, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), Hal 1

lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan<sup>47</sup>. Sedangkan menurut Saylor dan Alexander mengatakan kurikulum merupakan segala usaha dalam lembaga pendidikan yang dapat menimbulkan hasil-hasil belajar yang dituju atau yang diinginkan.

Adapun defenisi yang tercantum pada UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 “Dikembangkan kearah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Adapun fungsi dari kurikulum, antara lain<sup>48</sup>;

- 1) Bagi Madrasah yang bersangkutan : Sebagai alat agar mencapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan oleh Madrasah tersebut dan sebagai pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan dalam pendidikan Islam di Madrasah.
- 2) Bagi Madrasah di atasnya : Menjaga kesinambungan, melakukan penyusaian, dan menghindari keterulangan sehingga dapat membuat boros waktu.
- 3) Bagi Masyarakat: Masyarakat dapat dikatakan sebagai pengguna lulusan , sehingga hal tersebut membuat

---

<sup>47</sup> Ibid, Hal 2

<sup>48</sup> Ibid, Hal 11

Madrasyah harus mengetahui apa saja yang akan dibutuhkan oleh masyarakat, tentunya masih dalam konteks pengembangan PAI dan fungsi yang lain adalah adanya kerja sama antara Madrasyah dan masyarakat untuk pengembangan atau penambahan kurikulum.

b. Evaluasi

Setiap model evaluasi memiliki asumsi-asumsi dasar dan implikasinya yang tertentu, baik terhadap tujuan pembelajaran, proses belajar dan mengajar, maupun kriteria yang telah ditetapkan<sup>49</sup>. Untuk lebih jelasnya peneliti akan memetakakan sebagai berikut;

1) Penilaian Acuan Kelompok :

a) Asumsi

b) perbedaan individual,

c) normalitas distribusi populasi, dan

d) isomorphism ( kesejajaran antara alam semesta dan matematik.

2) Implikasinya terhadap :

---

<sup>49</sup> Ibid, Hal 54

a) Tujuan pembelajaran, lebih diutamakan berkembang peserta didik dibandingkan dengan penguasaan pada materi.

b) Proses belajar mengajar, mengembangkan kompetensi yang sehat antar peserta didik.

c) Kriteria, berkembang sesuai dengan kelompok

3) Penilaian Acuan Patokan :

a) Asumsi yang diharapkan

b) Perbedaan sebelum dan setelah mengajar

a) Homogenitas hasil belajar atau mereduksi keragaman

b) Kemampuan yang sesuai dengan yang dipelajari

1) Impikasinya:

a) Tujuan pembelajaran, menguasai materi dan mampu menjalankan tugas yang diberikan

b) Proses belajar dan mengajar, belajar modulasi, tuntas, belajar mandiri, paket belajar.

c) Kriteria, sesuai dengan tujuan pembelajaran.

a. Penilaian Acuan Etik;

1) Asumsi;

- a) Manusia yang asalnya baik atau fitrah.
  - b) Pendidikan yang berusaha mengembangkan aktualisasi atau fitrah.
  - c) Satunya ilmu, amal dan iman.
- 2) Implikasinya;
- a) Tujuan pembelajaran. untuk menjadi manusia yang baik , beriman, bertakwa, dan bermoral.
  - b) Proses belajar dan mengajar, sistem mengajar yang berwawasan luas.
  - c) Kriteria, kriteria yang baik dan benar.
- b. Strategi

Pemilihan strategi yang sesuai atau yang tepat adalah salah satu hal yang sangat penting bagi pendidik untuk proses belajar dan mengajar<sup>50</sup>. Adapun beberapa strategi dalam proses belajar dan mengajar antara lain<sup>51</sup>;

- a. Memberikan contoh teladan.
- b. Memberikan nasihat.

---

<sup>50</sup> Hasbullah, Juhji, Ali Maksum, “*Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*”, (Jurnal Pendidikan Agama Islam;Edureligi, Vol 3. No 1, 2019), Hal 19

<sup>51</sup> *Ibid*, Hal 20

- c. Pembiasaan.
- d. Ceramah.
- e. Tanya jawab.
- f. Diskusi,
- g. Demonstrasi.

## 5. Lingkungan

Pengertian umum dari lingkungan adalah situasi yang ada di sekitar. menurut KBBI yang dimaksud dari lingkungan merupakan daerah atau kawasan yang termasuk didalamnya. Sedangkan pengertian lingkungan yang secara umum merupakan sebagai kesatuan ruang dengan segala benda, keadaan, daya dan makhluk hidup, manusia dan perilakunya, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kehidupan manusia serta pada makhluk hidup lainnya<sup>52</sup>.

Sedangkan pengertian lingkungan pendidikan agama Islam menurut Abudin Nata lingkungan pendidikan Islam merupakan suatu lingkungan yang memiliki ciri-ciri keislaman yang dapat terselanggranya suatu pendidikan Islam dengan baik<sup>53</sup>. Lingkungan sangatlah berpengaruh bagi

---

<sup>52</sup> Hasbullah, *Op.Cit* Hal 14

<sup>53</sup> *Ibid*, Hal 15

kegiatan manusia baik kegiatan-kegiatan yang bersifat duniawi ataupun kegiatan yang bersifat akhirat, tanpa terkecuali juga kegiatan-kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah<sup>54</sup>.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yaitu, keluarga, perguruan dan pemuda. Ketiga istilah tersebut disebut dengan “Tri Pusat Pendidikan”<sup>55</sup>. Keluarga disini termasuk lingkungan Informal, sedangkan perguruan tinggi termasuk lingkungan Formal, dan pemuda termasuk di lingkungan Informal.

## **F. Pendidikan Modern**

Modernisme dan kemajuan bagaikan dua sisi mata uang. Dengan adanya suatu kemajuan, maka terjadilah suatu yang namanya perubahan, dan dengan perubahan tersebut terjadilah sebuah kemajuan. Pembaharuan yang dianjurkan dalam Islam suatu pemikiran terhadap agama harus diperbarui dan direformasi, yaitu pemikiran modern yang dapat menimbulkan reformasi dalam agama.

Seperti yang dipaparkan sebelumnya pendidikan merupakan suatu usaha dalam mengembangkan potensi yang baik secara jasmani maupun rohani secara dengan nilai-nilai positif yang ada pada

---

<sup>54</sup> *Ibid*, Hal 16

<sup>55</sup> *Ibid*, Hal 17

masyarakat dan pada kebudayaan. Sedangkan kata modern berdasarkan KBBI berarti mutakhir; terbaru dan sikap, cara berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Jadi.

Menurut Shipman ada tiga fungsi pokok dalam masyarakat modern; penyekolahan (Scoooling), Sosialisasi dan pendidikan (education)<sup>56</sup>. *Pertama* Penyekolahan (Schooling), pendidikan dapat mempersiapkan peserta didik untuk menduduki posisi ekonomi-sosial tertentu, oleh karena itu pendidikan harus membekali kepada peserta didik profesi dan kualifikasi pekerjaan yang dapat membuat peserta didik dalam memainkan peran di masyarakat. *Kedua* Sosialisasi, pendidikan merupakan wahana bagi integrasi peserta dalam didik dalam nilai bangsa. *Ketiga* Pendidikan (Education), agar menciptakan kelompok elite yang dapat memberikan sumbangan yang besar bagi modernisasi pendidikan.

## **G. Standar Nasional Pendidikan di Indonesia**

Standar Nasional Pendidikan atau SNP ini telah diatur dalam pemerintahan RI No 57 pada tahun 2021 terkait Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan adalah salah satu kunci dalam keberhasilan dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. Standar Nasional Pendidikan merupakan standar minimal atau kriteriaa minimal yang harus dimiliki lembaga pendidikan yang

---

<sup>56</sup> Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) Hal 32

ada di Indonesia ini. Pendidikan di Indonesia membutuhkan standar nasional yang memerlukan penyesuaian terhadap dinamika dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kehidupan masyarakat untuk kepentingan peningkatan mutu pendidikan.

Cakupan Standar Nasional Pendidikan ini ada delapan, antara lain;

#### 1. Standar Kompetensi Kelulusan

Standar Kompetensi Lulusan ini merupakan kriteria yang minimal mengenai kesatuan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang akan menunjukkan capaian kemampuan pada peserta didik dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran.

Standar Kompetensi Lulusan pada pendidikan anak-anak usia dini adalah sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak-anak pada usia dini. Adapun aspek yang lebih difokuskan pada pendidikan anak usia dini mencakup; nilai agama, moral, fisik motoric, kognitif, sosial emosioanal, dan Bahasa.

Sedangkan Standar Kompetensi Lulusan pada jenjang pendidikan dasar juga difokuskan pada penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, numerasi peserta didik, dan kompetensi literasi.

Standar Kompetensi Lulusan pada jenjang pendidikan menengah umum lebih difokuskan pada pengetahuan agar

dapat meningkatkan kompetensi pada peserta didik agar hidup lebih mandiri serta dapat melanjutkan pendidikan yang lebih lanjut.

Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan menengah kejuruan lebih difokuskan pada keterampilan agar dapat meningkatkan kompetensi pada peserta didik supaya hidup mandiri dan melanjutkan pendidikannya sesuai dengan jurusannya.

Standar Kompetensi Lulusan pada jenjang pendidikan tinggi akan lebih difokuskan pada persiapan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang selain memiliki pengetahuan juga, berakhlak mulia, mandiri, memiliki keterampilan, menerapkan pengetahuan, seni, teknologi, dan yang terpenting orang yang bermanfaat bagi orang banyak.

## 2. Standar Isi

Standar Isi adalah kriteria yang minimal yang mencakup ruang lingkup materi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang, jalur, dan jenis pendidikan yang tertentu. Ruang lingkup yang dimaksud tersebut adalah bahan kajian dalam muatan pembelajaran.

## 3. Standar Proses

Standar Proses adalah kriteria minimal proses pembelajaran berdasarkan jalur, jenjang dan jenis pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dan standar proses ini mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilain proses pembelajaran. Dalam proses penyelenggaraan pembelajaran harus inspiratif, interaktif, partisipatif dan menyenangkan.

#### 4. Standar Penilaian Pendidikan

Standar Penilaian Pendidikan adalah mekanisme hasil belajar peserta didik. Yang meliputi;perumusan tujuan, pengembangan atau penilaian instrument penilaian, pelaksanaan penilaian, dan yang terakhir adalah peloporan hasil penelitian.

#### 5. Standar Tenaga Kependidikan

Standar Pendidik adalah kriteria minimal yang harus dimiliki seorang pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai pemberi teladan yang baik, fasilitator, perancang pembelajaran, dan sebagai motifator. Kriteria minimal bagi seorang pendidik yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan terakhir kompetensi professional.

## 6. Standar Sarana dan Prasarana

Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria minimal sarana dan prasarana yang harus tersedia dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Adapun Sarana yang dimaksud adalah alat perlengkapan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sedangkan prasarana yang dimaksud adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi satuan pendidikan

## 7. Standar Pengelolaan

Standar Pengelolaan adalah kriteria minimal mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan satuan pendidikan agar dalam penyelenggaraan pendidikan lebih efektif dan efisien. Standar pengelolaan ini dibagi menjadi tiga yaitu pengelolaan oleh satuan pendidikan, pemerintah daerah, dan pemerintah.

## 8. Standar Pembiayaan

Standar Pembiayaan adalah kriteria minimal mengenai komponen pembiayaan pendidikan pada satuan pendidikan atau sekolah. Standar pembiayaan ini terdiri dari biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi yang dimaksud disini adalah investasi lahan, penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan dan penyediaan SDM, dan terakhir adalah modal kerja. Sedangkan biaya operasional yang dimaksud adalah persinalia dan non personalia.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang akan dipergunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Walidin dan Saifullah mendeskripsikan bahwa penelitian kualitatif ini adalah sebuah proses penelitian sehingga dapat memahami fenomena yang terjadi pada manusia atau dengan menciptakan gambaran yang kompleks yang dapat disajikan dengan sebuah kata-kata, dilakukan dalam latar setting alamiah, serta dilakukan dengan pandangan yang terinci yang didapatkan dari informasi-informasi<sup>57</sup>.

Sedangkan ditinjau dari segi jenis penelitian ini, dalam penelitian ini yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan, yang mana peneliti mengumpulkan data dari literatur-literatur terkait judul peneliti seperti jurnal, makalah, artikel, buku, dan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul peneliti.

---

<sup>57</sup> Muhammad Rijal Fadli, “*Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*” ,( Humainika, Vol 21. No 1, 2021), hal 35

## **B. Data dan Sumber Data**

Sumber data adalah suatu hal yang penting dalam sebuah penelitian, sumber bisa didapatkan melalui wawancara, jurnal, buku, ataupun penelitian-penelitian terdahulu. Sumber data ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data skunder.

### **1. Data Primer**

Menurut Umi Nariati data primer ini merupakan data yang berasal dari sumber asli<sup>58</sup>. Data primer adalah suatu data yang bersumber langsung dari suatu objek penelitian melalui teknik dokumentasi. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan sumber data buku yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan” karya Dr. Asrori Mukhtarom, MA.

### **2. Data Skunder**

Data skunder data diartikan sebagai data sebuah data yang disajikan oleh peneliti lain. Data skunder adalah data yang telah disajikan oleh pihak-pihak lain baik dalam bentuk jurnal, buku, penelitian ataupun lain sebagainya. Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti menemukan untuk data skundernya peneliti

---

<sup>58</sup> Nunung Indah Pratiwi, “*Penggunaan Media Vidio Call Dalam Teknologi Komunikasi*”: *Jurnal Ilmia Dinamika Sosial*, Vol 1. No 2, Agustus 2017, hal 211

mengambil dokumen-dokumen resmi, jurnal-jurnal, buku, hasil peneliti terdahulu baik dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi.

**Tabel 3. 1** Sumber Data Penelitian

No	Sumber Data	Buku/Kitab	Pengarang	Cetakan/alamat
1.	Primer	Pemikiran Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan	Dr. Asrori Mukhtarom, MA	I/. Jln. Raya Jakarta KM 6,5 Kalodran Serang – Banten
2.	Sekunder	Al-Qur'an Terjemahan	Departemen Agama RI,	Bandung:Diponegoro,2010
		Internet	Jurnal	Google Scholar Moraref
			E-thesis	

### C. Instrumen Penelitian

Yang menjadi salah satu ciri penelitian kualitatif ataupun penelitian kuantitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data<sup>59</sup>. Instrumen selain peneliti adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, angket dan lain sebagainya. Menurut Lexy J. Meleong Kedudukan peneliti kualitatif cukuplah rumit hal ini disebabkan karena peneliti bertindak sebagai pelaksana, perencana, serta pengumpulan data, serta analisis data, menafsir data, dan hingga pada akhirnya menjadi sebuah laporan hasil penelitian<sup>60</sup>. Dalam

<sup>59</sup> Thalha Alhamid, "Resume: Instrumen pengumpulan data" (STAIN Sorong, 2019), Hal 2

<sup>60</sup> Lexy J. Meleong, "Metodelogi Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), Hal 168

penelitian ini, peneliti yang bertindak sebagai perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, penafsiran data, sehingga menjadi laporan hasil penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dapat diartikan suatu cara yang digunakan dalam proses mengumpulkan informasi-informasi dalam penelitian. Dalam teknik pengumpulan data sangat menuntut keahlian dan pengetahuan seorang peneliti atau kredibilitas seorang peneliti sangatlah dibutuhkan. Seorang peneliti harus juga bisa memahami masalah dalam penelitian dan terlibat didalamnya, dalam pengumpulan data peneliti harus melakukannya dengan tekun dan sistematis dan tidak hanya peneliti sekedar melakukan suatu pembicaraan yang singkat dengan partisipan. Namun keterlibatan seorang peneliti harus benar-benar berkualitas, baik dalam segi memahami akan konteks yang ada, maupun jangka waktu keterlibatan harus benar-benar cukup agar peneliti sungguh-sungguh dalam memahami keadaan tempat peneliti secara mendalam.

Dalam penelitian yang berjudul “Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam Agama Islam K.H Ahmad Dahlan (1868-1923)” ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data secara otomatis.

#### **E. Pengecekan Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Hal tersebut disebabkan bahwa dalam mendapatkan suatu data yang valid maka diperlukan pemeriksaan. Ada beberapa teknik-teknik dalam pengecekan keabsahan data misal perpenjangan kehadiran peneliti di lapangan, ketekunan, triangulasi, *member check*, atau diskusi dengan teman sejawat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik ketekunan serta triangulasi, untuk lebih jelasnya peneliti menguraikan dibawah ini;

1. Meningkatkan Ketekunan; pada teknik penelitian ini peneliti meningkatkan ketekunan dalam bentuk pengecekan kembali apakah data-data yang telah didapatkan tersebut benar atau salah, selain itu akan terus melakukan pengamatan-pengamatan dengan membaca referensi-referensi baik dari jurnal, buku maupun hasil penelitian terdahulu, sehingga wawasan peneliti menjadi kuat<sup>61</sup>.
2. Triangulasi; merupakan suatu teknik dalam memeriksa suatu keabsahan data dengan cara menggunakan cara memanfaatkan sesuatu yang berasal dari luar data untuk keperluan peneliti dalam pengecekan dan dijadikan oleh peneliti sebagai pembandingan dari data-data tersebut, triangulasi yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan triangulasi sumber data. Menurut Denzin ada beberapa macam triangulasi sebagai teknik

---

<sup>61</sup> Arnild Augina Mekarisce, “Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat”, (Jurnalilmiah kesehatan masyarakat; Vol.2, No.3, 2020) Hal 150

pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *metode, sumber, penyelidik* dan *teori*<sup>62</sup>. Dalam melakukan penelitian ini triangulasi merupakan suatu sumber data akan dilakukan dengan cara mencari semua data-data dari banyak sumber yaitu kajian pustaka yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dapat diartikan suatu proses yang telah sistematis agar dapat menentukan bagian-bagian dan saling berkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti agar dapat menghasilkan sebuah tipologi atau klasifikasi. Menurut Barelson dan M. Zainudin mengatakan bahwasanya teknik analisis data merupakan suatu teknik analisis yang mendeskripsikan data secara sistematis, objektif dan isi komunikasi yang tampak<sup>63</sup>.

Sedangkan defenisi analisis data kualitatif menurut Biklen dan Bogdan merupakan “suatu upaya yang telah dilakukan dengan jalan berkerja data, dan mengorganisasikan data-data, memelilah-milah data, mensintesisikan data, mencari lalu, peneliti menemukan pola, mengemukakan apa saja yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan pada orang lain”<sup>64</sup>.

---

<sup>62</sup> Lexy J Moleong, *Op.Cit* Hal 330

<sup>63</sup> *Ibid*, hal 5

<sup>64</sup> *Ibid*, Hal 248

Analisis isi (Content Analysis) digunakan untuk menarik kesimpulan yang benar dari Pembaharuan pemikiran pendidikan agama Islam menurut Ahmad Dahlan. Adapun langka-langkanya dalam menseleksi beberapa teks-teks yang akan diteliti, menyusun item secara spesifik, selanjutnya melaksanakan penelitiannya, yang terakhir mengambil kesimpulan. Untuk mempermudah penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan beberapa metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain;

1. Metode Deduksi; metode ini diartikan suatu cara berpikir yang bertolak dari sebuah pernyataan yang umum untuk mencapai kesimpulan yang bersifat khusus<sup>65</sup>. Metode tersebut digunakan dalam hal menguraikan data-data dari suatu pendapat yang awalnya bersifat umum menjadi hal-hal yang bersifat khusus.
2. Metode Induksi; metode induksi merupakan suatu cara berpikir agar dapat menarik kesimpulan dan sebuah pengamatan partikular kedalam gejala-gejala yang bersifat umum<sup>66</sup>.
3. Metode Komparasi; yang dimaksudkan dengan metode komporasi ini adalah agar peneliti dapat menarik konklusi dengan cara peneliti dapat membandingkan sebuah ide-ide pengertian-pengertian dan pendapat-pendapat sehingga dapat

---

<sup>65</sup> Imron Mustofa, “*Jendela logika dalam berpikir: deduksi dan Induksi sebagai dasar penalaran ilmiah*”, (*El Banat: Jurnal pemikiran dan pendidikan Islam*, Vol.6, No. 2, Desember 2016) Hal 133

<sup>66</sup> *Ibid*, hal 134

mengetahui persamaan dari beberapa ide tersebut kemudian ditarik konklusi.

## **G. Prosedur Penelitian**

Pada bagian prosedur peneliti ini memuat sebuah alur penelitian yang akan diteliti oleh peneliti bertujuan agar peneliti mendapatkan gambaran umum tentang prosedur yang akan diteliti oleh peneliti, dalam hal ini ada tiga tahapan prosedur penelitian antara lain;

1. Tahapan Pra Penelitian, pada tahap pra penelitian ini memulainya dengan menentukan judul penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, selanjutnya ada latar belakang masalah, tujuan penelitian dan menyusun rancangan sebuah proposal, peneliti juga akan mencari serta mengumpulkan semua referensi-referensi peneliti baik dari buku, jurnal maupun referensi-referensi lainnya.
2. Tahap Penelitian, pada tahap penelitian ini peneliti mulai membaca semua referensi-referensi yang telah terkumpul terkait Pembaharuan pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan. Setelah itu peneliti akan menganalisis hasil dari pengkajian tersebut sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan peneliti. pada tahap ini peneliti juga melakukan keabsahan data dan analisis.

3. Yang terakhir adalah Tahap pasca Penelitian, pada tahap Pasca Penelitian ini peneliti akan mengkonsultasi hasil penelitiannya kepada dosen pembimbing dan akan dievaluasi hasil penelitian oleh dosen pembimbing, apakah hasilnya layak diujikan dan dipublikasikan.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Biografi Ahmad Dahlan dan Latar Belakang Keluarga K.H

##### Ahmad Dahlan

K.H Ahmad Dahlan memiliki nama aslinya yang bernama Muhammad Darwis. Beliau lahir pada tanggal 1 Agustus 1868 di sebuah kampung yang bernama kampung Kauman<sup>67</sup>. Kauman ini merupakan salah satu kampung di Yogyakarta yang terkenal memiliki banyak santri. K.H Ahmad Dahlan merupakan putera keempat dari pasangan pasangan Siti Aminah dan Kyai Haji Abu Bakar. K.H Ahmad Dahlan memiliki lima saudara perempuan dan satu orang saudara laki-laki<sup>68</sup>.

Seperti yang dijelaskan diatas bahwasanya kampung Kauman merupakan kampung yang banyak santri, K.H Ahmad Dahlan terlahir di lingkungan sosial agama yang kuat baik dari lingkungan keluarganya ataupun di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Karena terlahir dari lingkungan agamanya yang baik ini dapat mengantarkan K.H Ahmad Dahlan menjadi seorang muslimah beragama yang baik.

Ayah dari K.H Ahmad Dahlan ini bernama K.H Abu Bakar yang merupakan seorang khatib dan seorang ulama yang terkenal di

---

<sup>67</sup> Abdul Mut'hi, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono, "*K.H Ahmad Dahlan (1868-1923)*", (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2015), Hal 181

<sup>68</sup> Asrori Mukhtarom, *Op.Cit* Hal 2

Masjid Kesultanan Yogyakarta, sekaligus seorang pegawai Keraton<sup>69</sup>. Dan ibunya bernama Siti Aminah yang merupakan seorang puteri dari K.H Ibrahim. K.H Ibrahim ini juga merupakan seorang penghulu dan seorang pegawai Kesultanan Yogyakarta. K.H Ahmad Dahlan ini merupakan keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, yang merupakan salah seorang wali songo penyebar Islam.

Berikut silsilah dari K.H Ahmad Dahlan dari nasab ayahnya, K.H Ahmad Dahlan bin K.H Abu Bakar bin K.H, m. Sulaiman bin Kyai Murtadho bin Kyai Ilyas bin Demang Jurang Juru Kapindo bin Demang Jurang Juru Sepisan bin Maulana Sulaiman bin Maulana Fadhullah bin Maulana Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim<sup>70</sup>.

Masa kecil dari K.H Ahmad Dahlan dikenal dengan sosok mudah bergaul dengan teman-teman dan tetangga-tetanganya. K.H Ahmad Dahlan juga terkenal dengan anak yang jujur, rajin, dan anak yang suka menolong. Selain itu K.H Ahmad Dahlan dikenal dengan anak yang kreatif, hal tersebut dilihat dari kegemarannya yang dalam membuat kerajinan dan berbagai jenis alat permainan, hal tersebut membuat K.H Ahmad Dahlan disukai banyak teman-temanya.

Pada usia remaja K.H Ahmad Dahlan telah mulai muncul jiwa kepemimpinannya. K.H Ahmad Dahlan dikenal dengan anak yang cerdas selain itu K.H Ahmad Dahlan juga dikenal dengan seseorang

---

<sup>69</sup> Asrori Mukhtarom, *Loc. Cit* Hal 3

<sup>70</sup> *Ibid*, Hal 4

yang kritis berbagai persoalan. K.H Ahmad Dahlan juga mudah diterima di masyarakat, hal ini dikarenakan memang Beliau sosok yang baik dan cerdas. K.H Ahmad Dahlan juga sebagai wirausahawan yang cukup berhasil dalam bisnis politik.

K.H Ahmad Dahlan menikah dengan Siti Walidah atau yang dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan pada tahun 1889<sup>71</sup>. Nyai Ahmad Dahlan ini juga seorang pahlawan nasional dan pendiri dari Aisyiyah. Siti Walidah ini hanya memperoleh pendidikannya di kalangan keluarganya, karena pergaulannya dengan para tokoh yang seperjuangan suaminya, seperti Bung Tomo, Jendral Sudirman, K.H Mas Mansyur, Bung Karno dan lain-lain, oleh karena itu Siti Walidah memperoleh wawasan yang luas. Siti Walidah atau Nyai Dahlan ini dikenal dengan berperangai yang lemah lembut, sederhana, peramah, tekun, tenang, dan dermawan.

Pada Tahun 1923 K.H Ahmad Dahlan meninggal dunia, dan Nyai Dahlan pun masih aktif di Aisyiah dan Muhammadiyah. Nyai Dahlan memimpin kongres Muhammadiyah yang ke-15 di Surabaya pada tahun 1926. Siti Walidah memimpin Aisyiyah sampai pada tahun 1934. Namun, selama pendudukan jepang Aisyiyah ini dilarang. Karena hal tersebut Siti Walidah berkerja di sekolah dan berusaha menjaga siswa siswinya dalam dari paksaan Militer Jepang untuk menyembah matahari dan menyanyikan lagu-lagu Jepang. Siti Walidah atau Nyai Dahlan meninggal pada tanggal 31 Mei 1946.

---

<sup>71</sup> *Ibid*, Hal 5

## **B. Latar Pendidikan K.H Ahmad Dahlan**

K.H Ahmad Dahlan dari berbagai sumber yang ditemukan bahwasanya Beliau tidak pernah mendapatkan pendidikan formal. Hal tersebut dikarenakan banyak orang-orang Islam yang melarang anak-anaknya untuk sekolah Gubernemen atau pemerintahan Belanda. K.H Ahmad Dahlan belajar menulis dan membaca langsung dari ayahnya, saudara-saudara iparnya dan ataupun dari sahabatnya<sup>72</sup>.

Pada saat K.H Ahmad Dahlan berusia delapan tahun Beliau telah lancar membaca dan khatam Al-Qur'an 30 Juz<sup>73</sup>. Ketika K.H Ahmad Dahlan beranjak dewasa mulai belajar dengan buku-buku terkait Islam. K.H Ahmad Dahlan mengkaji ilmu nahwu kepada K.H Muhsin, dan belajar ilmu fiqih kepada K.H Muhammad Shaleh, yang keduanya merupakan kakak iparnya sendiri. Selain itu K.H Ahmad Dahlan juga berguru kepada K.H Abdul Hamid dan K.H Nur diberbagai ilmu. Dan untuk ilmu falaq K.H Ahmad Dahlan belajar di Syeikh Muhammad Jamil Jambek, Kyai Dahlan Semarang. Sedangkan dalam ilmu hadis K.H Ahmad Dahlan belajar pada Syeikh Khaiyat dan Kyai Mahfudh. Dan untuk ilmu pengobatan dan racun binatang K.H Ahmad Dahlan belajar pada Syeikh Hasan.

Ketika K.H Ahmad Dahlan beranjak dewasa, berkat dorongan dari orang tuanya serta keinginannya dalam memperdalam ilmu agama K.H Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji serta

---

<sup>72</sup> *Ibid*, Hal 8

<sup>73</sup> Nafilah Abdullah, “*K.H Ahmad Dahlan (Muhammad Darwisa)*” (Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, Vol 9, No 1, 2015) Hal 25

bermukim di Makkah berkat bantuan biaya dari iparnya sendiri yaitu Kyai Haji Sholeh<sup>74</sup>. Selama K.H Ahmad Dahlan bermukim di Makkah Dia mempergunakan waktunya dengan sebaik-baiknya dengan belajar ilmu agama, seperti Qira'at, tauhid dan ilmu falak.

K.H Ahmad Dahlan belajar di Makkah selama lima tahun. Dan selama K.H Ahmad Dahlan belajar di Makkah Dia berguru kepada seorang guru yang bernama Syafi'i Sayyid Bakir Syantha yang merupakan pengikut dari mazhab syafi'i<sup>75</sup>. Dan dari sini jugalah nama Haji Ahmad Dahlan mulai digunakan. Setelah merasa ilmu yang didapatkan telah cukup K.H Ahmad Dahlan kembali pulang ke tempat tinggalnya yaitu Yogyakarta.

Kepulangan K.H Ahmada Dahlan ke Yogyakarta disambut dengan hangat oleh para masyarakat saat itu, hal ini dikarenakan K.H Ahmad Dahlan selain menuntut ilmu disana K.H Ahmad Dahlan juga menunaikan ibadah haji. Selama beberapa hari orang-orang bertamu kerumah Kyai Haji Abu Bakar ayah dari K.H Ahmad Dahlan untuk mendengarkan cerita dari K.H Ahmad Dahlan selama di Makkah dan juga ingin didoakan agar dapat berangkat haji juga<sup>76</sup>.

Setelah dengan semua ilmu yang didapatkan K.H Ahmad Dahlan mendapatkan tugas dari ayahnya Kyai Abu Bakar untuk mengajarkan anak-anak di langgar milik ayahnya di siang hari dan pada sore hari. K.H Ahmad Dahlan tidak hanya mengajar ataupun

---

<sup>74</sup> Abdul Mut'thi, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono, *Op.Cit* Hal 183

<sup>75</sup> Asrori Mukhtarom, *Op.Cit* Hal 10

<sup>76</sup> Abdul Mut'thi, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono, *Op.Cit* Hal 185

berdakwah saja, Dia juga berkerja untuk memenuhi kebutuhan kehidupan keluarganya sebagai pengusaha batik. Tepatnya pada tahun 1890 ibu K.H Ahmad Dahlan meninggal dunia, karena meninggalnya Ibunda K.H Ahmad Dahlan membuat K.H Ahmad Dahlan untuk tinggal di rumah keluarganya untuk menemani ayahnya.

Pada tahun 1903 K.H Ahmad Dahlan kembali belajar di Makkah untuk yang kedua kalinya. Dan K.H Ahmad Dahlan belajar kurang lebih selama dua tahun<sup>77</sup>. Selama dua tahun tersebut K.H Ahmad Dahlan mepedalam ilmu hadis dan fiqih. Untuk ilmu hadis K.H Ahmad Dahlan berguru kepada Syeikh Ahad Khatib dan Sayyid Babu al-Sijjil, yang merupakan guru dari K.H Hasyim Asy'ari, sedangkan untuk ilmu fiqih K.H Ahmad Dahlan berguru kepada Mahfud Termes.

Selama K.H Ahmad Dahlan belajar untuk yang kedua kalinya tersebut, K.H Ahmad Dahlan banyak bertemu dengan para ulama-ulama yang berasal dari Indonesia yang telah menetap di Makkah, seperti Kyai Mas Abdullah yang berasal dari Surabaya, Syeikh Muhammad Khatib yang berasal dari Minangkabau, dan Kyai Faqih Kumambang yang berasal dari Gresik. Hal tersebut menjadi kesempatan bagi K.H Ahmad Dahlan bertukar pikiran serta membicarakan berbagai sosial keagamaan yang ada di Indonesia<sup>78</sup>.

---

<sup>77</sup> Asrori Mukhtarom, *Op.Cit* Hal 10

<sup>78</sup> *Ibid*, Hal 11

Seiring berjalannya waktu K.H Ahmad Dahlan mulai tertarik dengan pemikiran pembaharuan Islam. Karena hal tersebut K.H Ahmad Dahlan mulai memperdalam ilmu pembaharuan Islam, yang kemudian dikembangkan di Indonesia. K.H Ahmad Dahlan mulai membaca buku karya-karya dari para tokoh seperti Jamaludin al-Afghani, Ibnu Taimiyah, Rasyid Ridho, dan Muhammad Abduh. Adapun beberapa kitab yang telah dipelajari oleh K.H Ahmad Dahlan, antara lain<sup>79</sup>.

1. Tafsir Juz Amma dan Kitab Tahwid karya dari Syekih Muhammad Abduh.
2. Kitab Kanz al-Ulum, dan Kitab Dairahal-Ma'rif karya dari Farid Wajdi.
3. Kitab al-Tawassul Washilah dan Kitab fi al-Bid'ah karya Ibnu Taimiyah.
4. Kitab Izzaru al-Haq karya dari Rahmatullah al-Hindi.
5. Kitab al-Islam wa al-Nashariyah karya dari Muhammad Abduh.
6. Kitab Tafsir al-Manar Karya dari Rasyid Ridho dan majalah al-Urwahal-Wuthqa dibawah pimpinanana oleh Jamludin al-Afghani<sup>80</sup>.

---

<sup>79</sup> *Ibid*, Hal 12

<sup>80</sup> Abdul Mut'thi, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono, *Op.Cit* Hal 186

Setelah K.H Ahmad Dahlan kurang lebih dua tahun, akhirnya K.H Ahmad Dahlan kembali ke Indonesia. Selain K.H Ahmad Dahlan belajar kepada ulama-ulama yang ada di Timur Tengah K.H Ahmad Dahlan juga belajar pada Ali Soorkati seseorang ulama yang berketurunan Sudan, yang mana Ali Soorkati tersebut telah tinggal lama di pulau Jawa. Pertemuan antara K.H Ahmad Dahlan dan Ali Soorkati ini menghasilkan sebuah kesepakatan, bahwasanya Ali Soorkati yang akan mendirikan Al-Irsyad dan K.H Ahmad Dahlan yang akan mendirikan Muhammadiyah<sup>81</sup>.

Pada tahun 1896 ayah dari K.H Ahmad Dahlan atau K.H Abu Bakar meninggal dunia. Karena ayah K.H Ahmad Dahlan ini merupakan seorang khatib di Kesultanan Yogyakarta, sebagai anak lelaki sulung K.H Ahmad Dahlan menggantikan posisi ayahnya tersebut. K.H Ahmad Dahlan juga mendapat gelar “Khatib Amin”.

### **C. Latar Belakang Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H Ahmad Dahlan**

Latar belakang pembaharuan pendidikan di Indonesia pertama diawali dengan pembaharuan pemikir-pemikir Islam yang muncul di berbagai belahan dunia. Seperti, Ali Pasha, Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Aghfani, dan Rasyid Ridho di Mesir, Muhammad Ibn

---

<sup>81</sup> *Ibid*, Hal 187

‘Abd al-Wahab di Saudi Arabiyya, ada Sayyid Ahmad Khan di India, dan Sultan Muhammad II di Turki<sup>82</sup>.

Tepatnya pada tanggal 1 Desember 1911, K.H Ahmad Dahlan mendirikan sebuah sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah<sup>83</sup>. Sekolah yang dibangun oleh K.H Ahmad Dahlan ini memiliki perbedaan dengan pasantren sebulum-sebelumnya, yang mana pendidikan terdahulu hanya mengajarkan pelajaran agama saja, tapi sekolah yang dibangun oleh K.H Ahmad Dahlan juga memasukan pelajaran umum, sehingga antara pelajaran agama dan pelajaran umum menjadi seimbang.

Selain itu , yang menjadi latar belakang K.H Ahmad Dahlan melakukan pembeharuan adalah karena K.H Ahmad Dahlan menilai banyak praktek-praktek keagamaan yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya, yaitu ajaran dari Al-Qur’an dan Hadis. Pada saat itu masyarakat banyak mencampur adukan ajaran Islam dengan ajaran agama sebelumnya<sup>84</sup>.

Melihat hal tersebut K.H Ahmad Dahlan terus melakukakn dakwah kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan agama Islam, dan mengajarkan praktek-praktek agama sesuai dengan ajaran agama Islam. Dakwah yang dilakukan K.H Ahmad

---

<sup>82</sup> Asrori Mukhtarom, *Op.Cit* Hal 69

<sup>83</sup> *Ibid*, Hal 71

<sup>84</sup> <sup>84</sup> Abdul Mut’thi, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono, *Op.Cit* Hal 191

Dahlan menarik beberapa anggota masyarakat, namun tidak sedikit yang menolak dengan ajaran tersebut, mereka menganggap ajaran yang diberikan oleh K.H Ahmad Dahlan merupakan ajaran sesat.

Untuk di bidang keagamaan yang menjadi latar belakang K.H Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan di bidang keagamaan ini karena K.H Ahmad Dahlan melihat masyarakat pada saat itu hidup seperti zaman jahiliyah<sup>85</sup>. Pada masa itu banyak masyarakat yang menjalankan ibadah dipengaruhi unsur tahayul, syirik, bid'ah dan Khufarat. Masyarakat pada saat itu memeluk Islam bukan karena keyakinan dalam hidupnya melainkan memeluk karena kepercayaan dari nenek moyangnya. Dan ajaran yang diikuti oleh masyarakat saat itu telah tercampur dengan ajaran hinduisme, dinamisme, animisme, dan ajaran sebagainya.

Fenomena tersebutlah yang menjadi latar belakang K.H Ahmad Dahlan dalam melakukan pembaharuan di bidang keagamaan. Dalam melakukan pembaharuan tersebut bukanlah sesuatu yang mudah, karena dalam merubah polah pikir masyarakat saat itu yang telah menjadi turun temurun dari nenek moyangnya.

Akan tetapi hal tersebut tidak membuat K.H Ahmad Dahlan gentar dan K.H Ahmad Dahlan kembali mengajarkan kepada masyarakat untuk memurnikan ajaran Islam dan untuk kembali

---

<sup>85</sup> Asrori Mukhtarom, *Op.Cit* Hal 17

menegakan tauhid. Karena menurut K.H Ahmad Dahlan tauhid merupakan dasar dari agama Islam, jika dasar Islam tersebut roboh maka hancurlah sendi-sendi kehidupan yang lain.

Selain K.H Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan-pembaruan tersebut, K.H Ahmad Dahlan juga berusaha melakukan upaya untuk meluruskan arah kiblat. Yang mana menurut K.H Ahmad Dahlan arah kiblat saat itu tidak sesuai dengan seharusnya yaitu pada masjidil Haram<sup>86</sup>. Banyak masjid di Jawa saat itu arah kiblatnya mengikuti rentenan jalan yang telah ada.

Perbaikan dalam arah kiblat ini mulai disosialisasikan ketika K.H Ahmad Dahlan menjabat menjadi khatib di Masjid Agung Kesultanan. Pembaharuan yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan mendapatkan banyak protes dan perlawanan dari jama'ah masjid. Dan semenjak itu hubungan K.H Ahmad Dahlan dengan pihak masjid mulai renggang. Hal tersebut dikarenakan K.H Ahmad Dahlan dianggap telah merubah arah kiblat yang selama ini telah menjadi turun-temurun. Melihat perlawanan yang begitu keras dari jama'ah akhirnya K.H Ahmad Dahlan akhirnya mengalah, dan membangun surau di samping rumahnya dengan arah kiblat yang benar.

---

<sup>86</sup> *Ibid*, Hal 18

Bukan suatu hal yang mudah buat K.H Ahmad Dahlan dalam mensosialisasikan ide pembaharuannya tersebut. Selain masyarakat yang belum siap dengan perubahan tersebut K.H Ahmad Dahlan juga belum memiliki wadah untuk mensosialisasikan untuk pembaharuan tersebut.

Selanjutnya untuk di bidang Pendidikan, yang menjadi latar belakang K.H Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah adalah karena K.H Ahmad Dahlan merasa pendidikan saat mengalami keterbelakangan, dan K.H Ahmad Dahlan juga merasa pendidikan saat itu harus diperbarui<sup>87</sup>. Di pasantren-pasantren saat itu masih banyak menggunakan model pembelajaran dengan bandongan dan sarongan. Karena itu K.H Ahmad Dahlan ingin melakukan pembaruan atau suatu perubahan model pembelajaran klasikal, sehingga dalam proses pembelajaran lebih terarah.

#### **D. Karakteristik Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan**

Pada saat Indonesia masih dikuasai kolonial Belanda sistem pendidikan di Indonesia mengalami deskriminatif, seperti yang telah dijelaskan di atas. Melihat keadaan pendidikan Indonesia yang itu maka, mulai bermunculah para pembaharu pemikiran pendidikan Islam, salah satunya yang kita akan bahas dalam penelitian kali ini

---

<sup>87</sup> Abdul Mut'thi, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono, *Op.Cit* Hal 203

adalah seorang tokoh pembaharu Islam yang bernama lengkap Muhammad Darwis atau yang kita kenal dengan K.H Ahmad Dahlan.

K.H Ahmad Dahlan yang memiliki nama aslinya Muhammad Darwis bukan lagi suatu nama yang asing bagi kita, seorang tokoh pembaharu sekaligus pendiri organisasi Muhammadiyah, salah satu organisasi terbesar yang ada di Indonesia. K.H Ahmad Dahlan juga dikenal sosok yang sedikit berbicara namun banyak berkerja.

Menurut K.H Ahmad Dahlan salah satu strategi untuk menyelamatkan umat Islam dari keterbelakangan adalah dengan pendidikan. Karena itu pendidikan harus menjadi prioritas dalam pembangaunan umat Islam. Dan salah kunci untuk meningkat kemajuan pendidikan umat Islam yaitu dengan kembalikan semuanya pada al-Qur'an dan Hadist. Ada beberapa aspek pendidikan Islam yang telah diperbarui oleh K.H Ahmad Dahlan, antara lain;

1. Tujuan Pendidikan Islam Prespektif K.H Ahmad Dahlan

Pembaharuan fundamental yang telah dilakukan K.H Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan Islam merupakan suatu dasar filosofis yang menjadi penentu bagi sistem dan praktik dunia pendidikan Islam. K.H Ahmad Dahlan tidak menjelaskan tujuan dari pendidikan Islam dalam organisasi Muhammadiyah secara eksplisit, namun beberapa ungkapan-ungkapan yang

disampaikan langsung oleh K.H Ahmad Dahlan di berbagai kesempatannya. Misal salah satu ungkapan yang diucapkan oleh K.H Ahmad Dahlan berikut: *“Dadijo kiyahi sing kamajuan, ojo kesel angonmu nymabat gawe kanggo Muhammadiyah”* yang artinya adalah *“Jadilah kyai yang maju dan janganlah lelah dalam berkerja untuk muhammadiyah”*.

Dari ungkapan tersebut K.H Ahmad Dahlan mengisyaratkan tujuan dari pendidikan Islam Muhammadiyah antara lain<sup>88</sup>;

- a. Memiliki daya yang tinggi untuk Organisasi Muhammadiyah, khususnya untuk umat Islam.
- b. Untuk membentuk manusia yang baik dalam beragama.
- c. Berwawasan yang luas, yang berarti selain memiliki ilmu pengetahuan agama juga memiliki pengetahuan umum.
- d. Untuk memajukan pengajaran dan kemajuan pendidikan Islam.

---

<sup>88</sup> Abdul Mut’thi, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono, *Op.Cit* Hal 28

- e. Berusaha mengarahkan atau memperbaiki kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu, al-Qur'an dan Hadits.
- f. Mengasuh serta mendidik anak-anak muda untuk menjadi orang muslim yang berani;
- g. Untuk mengadakan dakwah Islam.
- h. Menjadikan masyarakat yang saling tolong-menolong;
- i. Berusaha melakukan setiap kebikana-kebijakan yang sesuai dengan peraturan dalam Islam;
- j. Mendirikan serta memelihara tempat-tempat ibadah dan wakaf

Menurut K.H Ahmad Dahlan tujuan dari pendidikan bukanlah hanya sekedar untuk menyiapkan manusia dalam kehidupan masa depan saja. Pendidikan lebih dari itu, selain menyiapkan manusia untuk kehidupan duniawinya juga menyiapkan bekal bagi kehidupan akhirat kelak<sup>89</sup>.

## 2. Pendidik dan Peserta Didik

Salah satu latar belakang K.H Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah adalah Karena keprihatinan

---

<sup>89</sup> *Abid*, Hal 29

K.H Ahmad Dahlan terhadap dunia pendidikan yang mengalami intimidasi oleh para penjajah Kolonial Belanda. Dan untuk masyarakat pribumi hanya bisa mengenyam pendidikan di desa.

Pendidikan di desa dilakukakn di pasantren-pasantren dan para pendidik di pasantrenpun hanya mengajarkan kepada pesera didiknya ilmu agama saja. Di pasantren tidak diajarkan kepada peserta didiknya tentang ilmu pengetahuan umum. Hal tersebut membuat peserta didik kurangnya wawasan terkait pendidikan umum.

Melihat hal tersebut K.H Ahmad Dahlan membuat sekolah atau lembaga pendidikan yang bukan hanya mengajarkan terkait ilmu agama saja. Tetapi, diajarkan juga ilmu pengetahuan umum. Pemikiran tersebut pada awalnya sangat ditentang oleh masyarakat saat itu. Namun, lambat laut pemikiran tersebut akhirnya diterima oleh masyarakat. Jadi pada intinya seorang pendidik agama Islam bukan hanya bisa mengajarkan tentang ilmu agama saja, tetapi juga harus bisa mengajrakan tentang ilmu pengetahuan umum.

Selain itu seorang pendidik juga harus bisa lebih akrab dengan peserta didiknya. Karena pada

sebelumnya kedekatan antara pendidik dengan peserta didik sangat kurang<sup>90</sup>.

### 3. Alat

Alat disini dapat diartikan sebagai sarana untuk mencaapai tujuan pembelajaran<sup>91</sup>. Alat merupakan media-media yang dicoba atau diguankan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Selain itu alat juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mencapai tujuan pemebelajran pendidikan Islam. Yang dimaksud alat disini ada tiga yaitu kurikulum, evaluasi, dan struktur. Untuk lebih jelasnya disini peneliti akan memaparakan satu-persatu;

#### a. Kurikulum

Kurikulum dapat diartikan sebagai suatu media untuk menghantarkan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan perangkat perencanaan belajar. Kurikulum atau materi pendidikan yang dimuat oleh K.H Ahmad Dahlan meliputi<sup>92</sup>:

- 1) Pendidikan akhlak dan moral yaitu suatu usaha dalam menanamkan karekter pada manusia sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.

---

<sup>90</sup> Asrori Mukhtarom. *Op.Cit* Hal 35

<sup>91</sup> Haeril, Syamsul Qomar, Muh. Nurjihad, “Alat Pendidikan Islam”, (Jurnal Bacaan Pendidikan Agama Islam; Vol 1. No 1, 2021) Hal 75

<sup>92</sup> *Ibid*, Hal 35

- 2) Pendidikan Individu, yaitu suatu usaha untuk menumbuhkan kesadaran pada individu, yang seimbang antara perkembangan jasmani dan mental, antara intelek dan keyakinan , antara akal pikiran dan perasaan dan antara dunia dan akhirat.
- 3) Pendidikan kemasyarakatan, yaitu suatu usaha untuk menumbuhkan sikap dalam hidup bersosial.

Selain itu K.H Ahmad Dahlan juga mengembangkan aspek intelktual. Oleh sebab itu kurikulum pendidikan yang ada di sekolah yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum.

K.H Ahmad Dahlan ingin memasukan pendidikan umum ke pendidikan Islam dan untuk mewujudkan pembaharuan tersebut K.H Ahmad Dahlan membangun lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pendidikan modern, dengan sistem klasikal. Sistem klasikal ini mengabungkan sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan Belanda.

Selain itu muatan kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan, yaitu Madrasah. Muallim Muhammadiyah Yogyakarta (Kweekschool).

Lama belajar di Madrasah ini adalah pada awalnya hanya lima tahun, tapi pada tahun 1959 berubah menjadi enam tahun.

b. Strategi

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan tentunya akan memerlukan strategi yang baik juga dalam menyusun sebuah perencanaan pembelajaran. Ada strategi yang digunakan oleh K.H Ahmad Dahlan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Pada masa pembaharuan pemikiran pendidikan agama Islam di Indonesia, Indonesia saat itu masih dikuasai negara jajahan Kolonial Belanda. Sehingga terjadilah kurangnya kebebasan dalam berpendidikan. Meskipun kurangnya kebebasan dalam berpendidikan tidak pernah menyurutkan semangat para ulama-ulama, para kiyai atau para pendidik di masa penjajahan untuk mencerdaskan anak bangsanya. Salah satunya adalah K.H Ahmad Dahlan.

K.H Ahmad Dahlan dikenal dengan sosok yang sedikit berbicara namun banyak bertindak, hal ini bisa kita buktikan dengan sedikitnya karya-karya Beliau dalam bentuk buku atau karya tulisan yang

lainya. Namun, pemikirannya lebih banyak dituangkan lewat amal dan perbuatan<sup>93</sup>.

Contoh strategi yang digunakan oleh K.H Ahmad Dahlan adalah saat K.H Ahmad Dahlan mengajarkan kepada peserta didiknya tafsir surah Al-Mau'un. Diceritakan bahwasanya suatu ketika K.H Ahmad Dahlan mengajarkan kepada muridnya tafsir surah Al-Ma'ul dan dibacanya berulang-ulang. K.H Ahmad Dahlan mengajarkan tafsir surah ini sampai beberapa hari, hingga pada akhirnya salah satu muridnya yang bernama Sudjak bertanya kenapa harus dibacakan berulang-ulang sampai beberapa hari ini dan kenapa belum mengganti dengan surah yang lainya. Mendengar pertanyaan tersebut, lalu K.H Ahmad Dahlan kembali bertanya kepada muridnya apakah dari surah tersebut sudah diamalkan atau belum. Mendengar pertanyaan balik dari K.H Ahmadlan tersebut muridnyapu hanya bisa diam saja. Dari hal tersebut dapat kita simpulkan bahwasanya stategi yang digunakan K,H Ahmad Dahlan lebih kepada keteladanan dana amal perbuatan dibandingkan dengan teori.

#### c. Metode Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan

---

<sup>93</sup> Asrori Mukhtarom, *Op.Cit* Hal 15

Mengajar merupakan suatu proses dalam penciptaan sistem lingkungan yang bisa memungkinkan terjadinya proses belajar<sup>94</sup>. Sistem lingkungan terdiri dari beberapa komponen-komponen yang saling mempengaruhi satu sama lain, ada materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana dalam melakukan proses pembelajaran, antara murid dan guru yang memainkan perannya dengan baik, baik di dalam kelas maupun dalam interaksi sosial diluar.

Konsepsi teknik pengajaran K.H Ahmad Dahlan pada awalnya dipengaruhi sistem pendidikan Islam yang masih tradisional. Yang mana pada saat itu pendidikan Islam di pasantren masih menggunakan metode pembelajaran dengan sorongan dan wetonan. Yang mana maksud dari metode pembelajran sorongan merupakan para santri men-*sorong*-kan atau mengajukan sebuah kitab lalu membacakan langsung dihadapan Kiyainya, dan saat itu juga Kiyainya langsung membenarkan bacaan tersebut jika ada kesalahan. Bisa dikatakan juga metode belajarnya metode belajar individual. Sedangkan metode pembelajaran wetonan atau halaqoh adalah yang mana

---

<sup>94</sup> Mainudin dan Lilis Dini Septiani, “*Konsep Pendidikan Islam Dalam Prespektif KH Ahmad Dahlan*”, (Tajdid; Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol 6. No 1, 2022) Hal 9

seorang Kiyai membacakan sebuah kitab dihadapan santrinya dan para santri juga memegang kitab yang sama seperti Kiyainya tersebut. Metode wetonan ini bisa dikatakan metode belajar yang secara kolektif<sup>95</sup>. Ada beberapa perbedaan sistem pendidikan antara pasantren-pasantren muhamadiya dengan pendidikan Islam tradisional, antara lain<sup>96</sup>;

- a. Rencana pembelajaran; untuk di pendidikan Islam tradisional masih belum memiliki rencana pembelajaran yang teratur, sedangkan pada pasantren Muhamadiya telah memiliki rencana pembelajaran yang teratur.
- b. Bahan ajar; untuk pendidikan Islam tradisional hanya belajar mengenai ilmu agama saja, sedangkan pada Muhamadiya tidak hanya belajar ilmu agama melainkan ilmu pengetahuan umum juga di ajari.
- c. Cara belajar dan mengajar; pada pendidikan Islam tradisional masih menggunakan model pembelajaran dengan metode wetonan dan serongan, seperti yang telah dijelaskan di atas, sedangkan pada pendidikan Islam Muhamadiyah

---

<sup>95</sup> *Ibid*, Hal 10

<sup>96</sup> *Ibid*, Hal 11

telah belajar dengan sistem klasikal, sama halnya dengan metode belajar yang digunakan oleh pendidikan Barat.

- d. Pengasuh atau guru; pada pendidikan tradisonal untuk pengasuhnya hanya orang yang memiliki pengetahuan agama saja, sedangkan pada Muhamadiya untuk yang menjadi guru bukan hanya orang yang memiki pengetahuan agama saja melaikan juga orang yang memiliki pengetahuan umum juga.
- e. Hubungan murid dan guru; pada pendidikan tadisonal hubungan antara murid dan guru bersifat otoriter, sedangkan pada Muhmadiya hubungan antara murid dan guru diusahakan lebih akrab.

#### 4. Lingkungan

Lingkungan pendidikan agama Islam yang akan diperoleh oleh peserta didik dalam kehidupannya tentunya yang pertama adalah keluarganya sendiri. Keluarga merupakan seorang pendidik yang pertama kali yang akak mengajarkan anak-anaknya untuk selalu berperilaku positif. Sama halnya

dengan K.H Ahmad Dahlan, Beliau mendapatkan pendidikan pertama kalinya adalah keluarganya sendiri atau Bapakya sendiri. Karena K.H Ahmad Dahlan hidup apada zaman kolonial Belanda, K.H Ahmad Dahlan tidak mendapatkan pendidikan formal<sup>97</sup>.

Lingkungan pembaharuan pendidikan yang diperbarui K.H Ahmad Dahlan bukan hanya pada di lingkunagan keluarga saja, namun juga pada di sekolah atau Madrasyah. Hal tersebut dapat peneliti buktikan dengan banyaknya sekolah atau Madrasyah yang dibangun oleh K.H Ahmad Dahlan.

#### **E. Relevansi Pemikiran Pendidikan K.H Ahmad Dahlan Dengan Pendidikan Modern**

Modernisme dan kemajuan bagaikan dua sisi mata uang. Dengan adanya suatu kemajuan, maka terjadilah suatu yang namanya perubahan, dan dengan perubahan tersebut terjadilah sebuah kemajuan. Pembaharuan yang dianjurkan dalam Islam suatu pemikiran terhadap agama harus harus diperbarui dan direformasi, yaitu pemikiran modern yang dapat menimbulkan reformasi dalam agama. Sedangkan kata

---

<sup>97</sup> Asrori Mukhtarom, *Loc. Cit* Hal 17

modern berdasarkan KBBI berarti mutakhir; terbaru dan sikap, cara berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Jadi, dari sini peneliti dapat menyimpulkan pendidikan modern merupakan usaha pengembangan pendidikan baik secara jasmani maupun secara rohani pada suatu masyarakat yang disesuaikan dengan tuntutan zaman yang berkembang.

Pendidikan pada masyarakat modern atau pada masyarakat yang terus bergerak ke arah modern pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan dengan peserta didik dengan yang sosial dan kulturanya yang terus berubah-ubah<sup>98</sup>. Pendidikan merupakan salah satu langkah dalam memajukan sistem ekonomi dan politik dalam suatu Negara.

Untuk mengetahui bagaimana relevansi pemikiran pendidikan agama Islam K.H Ahmad Dahlan dan pendidikan modern, disini peneliti membandingkan dengan SNP atau Standar Nasional Pendidikan.

1. Standar Isi ; Dalam pemikiran pendidikan K.H Ahmad Dahlan, untuk muatan pembelajarannya Beliau memadukan antara mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama.
2. Standar Proses ;Proses pengajaran yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan adalah dengan menggunakan proses tanya jawab dalam mengajar.

---

<sup>98</sup> Azyumardi Azra, *Op.Cit* Hal 31

3. Standar Kompetensi Kelulusan; Di pendidikan K.H Ahmad Dahlan untuk membersihkan diri dari murid-muridnya dari pengaruh animisme yang bisa mengotori aqidah.
4. Standar Pendidik dan Tenaga Pendidik; Untuk pendidik pada masa pembaharuan pendidikan K.H Ahmad Dahlan telah memiliki para pendidik yang tidak hanya paham pada pengetahuan agama saja, melainkan pada pengetahuan umum juga. Karena pada awalnya. Karena sebelum adanya pembaharuan pendidikan Islam pendidik yang mengajar pada pasantren hanyalah pendidik yang paham dengan ilmu agama saja. Dan hubungan antara seorang pendidik dengan peserta didik lebih akrab.
5. Standar Sarana dan Prasarana; Pada awal-awal pembaharuan pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan banyak meniru pendidikan seperti masa kolonial belanda, misalnya pada saat pendidikan Islam tradisional belajarnya hanya duduk lesehan saja, namun pada saat itu K.H Ahmad Dahlan telah menggunakan meja tulus, bangku, dan papan tulis, sama halnya dengan sistem belajarnya kolonial Belanda.
6. Standar Pengelolaan; Jevansche Padvinders Organisatie (JPO) milik Mangkunegara, sehingga mendorongnya membentuk Padvinders Muhammaiyyah pada 1918 yang kemudian asal usul Hajid digantikan namanya.

7. Standar Pembiayaan; Katib Amin meninggal dunia dan K. H Ahmad dahlan menjadi penggantinya. Dalam posisi ini beliau mau menerima gaji yang sebesar F 7 (Tujuh Gulden) per bulan. Penyandaran dana juga berasal dari beragam bangsa pemeluk agama. Dan mereka inilah yang dalam anggaran dana pertama disebut sebagai anggota luar biasa dan anggota istimewa.
8. Untuk standar penilaian disini K.H Ahmad Dahlan mengadakan pertemuan tahunan, yang disebut dengan “algemeene vergadering”. Pertemuan tersebut dilakukan guna sebagai untuk menentukan kebijakan organisasi pendidikan Islam (Muhammadiyah).

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Latar Belakang Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Agama Islam K.H Ahmad Dahlan**

Dalam penelitian ini peneliti telah mendapatkan hasil penelitian terkait latar belakang pemikiran pendidikan agama Islam. Ada tiga bidang pembaharuan yang dilakukkkkan oleh K.H Ahmad Dahlan yaitu, bidang agama, Pendidikan, dan sosial. Untuk di bidang keagamaan yang menjadi latar belakang K.H Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan di bidang keagamaan ini karena K.H Ahmad Dahlan melihat masyarakat pada saat itu hidup seperti zaman jahiliah.

Menurut peneliti setiap persoalan atau permasalahan pada masa K.H Ahmad Dahlan dengan masa sekarang tentunya berbeda. Salah satu contohnya adalah pada masa K.H Ahmad Dahlan permasalahan yang terjadi pada saat itu adalah masalah tahayul, syirik dan bid'ah. Sedangkan pada masa sekarang berbeda lagi yaitu contohnya semakin maraknya kelompok-kelompok LGBT yang ada di Indonesia saat ini. Bukan berarti pada saat ini tidak ada kesyirikan, tentu di saat ini juga da banyak yang menyembah selain Allah SWT, apalagi saat ini ada pasal yang mengizinkan masyarakat untuk bebas dalam memilih agama, cuma pada ini untuk masalah

agama orang tidak banyak ikut campur dan menjadi hal yang sangat sensitif.

Untuk persoalan selanjutnya yang ada pada di Indonesia saat ini adalah semakin banyak munculnya kelompok aliran-aliran sesat. Contohnya adalah pasanteren yang ada di Indramayi, yaitu al-Zaitun. Di pondok pasanteren tersebut banyak membuat hokum atau peraturan yang tidak sesuai dengan hokum yang ada di al-Qur'an dan Hadits.

Dari beberapa persoalan atau permasalahan yang telah disebutkan oleh peneliti tersebut, tentunya dari semua permasalahan yang ada di Indonesia saat ini harus segera diselesaikan, karena jika tidak segera diselesaikan maka generasi-generasi bangsa untuk selanjutnya akan menjadi hancur, dan keidupan layaknya seperti zaman jahiliyah.

Sedangkan pada bidang pendidikan di karenakan K.H Ahmad Dahlan merasa pendidikan saat itu mengalami keterbelakangan, dan K.H Ahmad Dahlan juga merasa pendidikan saat itu harus diperbarui. Dan di pasanteren masih menggunakan metode belajar bandongan dan sarongan.

.Dalam buku karya dari Zuhairini yang berjudul "Sejarah Pendidikan Islam" mengatakan bahwasanya masuknya Islam di Indonesia tidak identik dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Selain itu sesuai dengan hasil seminar yang di

selenggarakan di kota Medan pada tahun 1963 ada teori yang mengatakan bahwasanya islam masuk dibawah oleh orang-orang Arab.

Sedangkan menurut Haidar Putera Daulay, ada tiga faktor yang melatar belakangi pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, *Pertama* pembaharuan yang muncul dari ide-ide para ulama di luar yang dibawah oleh para ulama-ulam tanah air yang pergi belajar dan bermukim disana selama beberapa tahun. Setelah para ulama-ulama Tanah Air belajar selama beberapa tahun, kemudian ide-ide pembaharuan tersebut menjadi wacana untuk melakukakn pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Salah satunya adalah K.H Ahmad Dahlan salah satu tokoh pembaharuan Islam di Indonesia.

Faktor *kedua* kondisi Indonesia saat itu masih dikuasi oleh penjajah Barat. Dalam pendidikan pemerintahan Kolonial Belanda melakukakn pendidikan yang dekriminatif terhadap Indonesia.

Menurut analisis dari peneliti dari beberapa teori latar belakang masuknya Islam di Indonesia dan latar belakang pendidikan agama Islam menurut K.H Ahmad Dahlan menurut peneliti masuknya Islam di Indonesia masih soal perdebatan mengenai kapan dan siapa yang berdakwah Islam masuk di Indonesia. Dan materi pengajaranyapun masih seputar tauhid karena orang baru mengenal Islam.

Sedangkan latar belakang pendidikan agama Islam K.H Ahmad Dahlan pada saat itu masyarakat sudah banyak mengenal agama Islam, materi pengajarannya selain tauhid juga banyak yang diajarkan dari Bahasa Arab, ilmu fikih dan masih banyak lagi pelajaran-pelajaran yang lain. Namun, karena pembelajarn di masa K.H Ahmad Dahlan masih tradisional proses pendidikanyapun masih bandongan dan sarongan.

Pada masa awal masuknya Islam di Indonesia negara Indonesia masih banyak memiliki kerajaan-kerajaan besar, baik itu kerajaan budha, hindu dan kerajaan Islam, dan pada saat itu masih belum adanya penjajahan. Jadi Islam sangatlah mudah untuk diterima di dalam Nusantra ini. Sedangkan masa masa pendidikan agama Islam K.H Ahmad Dahlan telah ada penjajahan Kolonial Belanda sehingga pemikiran K.H Ahmad Dahlan susah untuk diterima di masyrakat, belum lagi masyraka pada masa K.H Ahmad Dahlan masih sangat kental dengan ajaran nenk moyang mereka.

## **B. Karakteristik Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan**

Menurut K.H Ahmad Dahlan salah satu strategi untuk menyelamatkan umat Islam dari keterbelakangan adalah dengan pendidikan. Karena itu pendidikan harus menjadi prioritas dalam pembangunan umat Islam. Dan salah kunci untuk meningkat kemajuan pendidikan umat Islam yaitu dengan kembalikan semuanya

pada al-Qur'an dan Hadist. Ada beberapa aspek pendidikan Islam yang telah diperbarui oleh K.H Ahmad Dahlan, antara lain;

### 1. Tujuan

Adapun ungkapan dari Breiter “Pendidikan merupakan persoalan tujuan dan fokus<sup>99</sup>. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar dapat mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Apa yang anda lakukan bermacam-macam cara anda kemungkinan dapat dengan cara mengajar dia, anda dapat bermain denganya, anda dapat mengatur lingkungannya, anda dapat menyensor nonton TV, atau anda dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara”.

Menurut Ahmad Tafsir tujuan PAI ada tiga diantaranya<sup>100</sup>. *Pertama*, memberikan kesadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah SWT, sebagai pewaris para Nabi, dan dan memberikan bekal kepada manusia dalam menjalankan kehidupan. *Kedua*, terwujudnya insan kamil, sebagai para wakil-wakil tuhan yang ada di bumi. *Ketiga*, terwujudnyanya insan yang kaffah, yang memiliki tiga dimensi yakni budaya, religius dan ilmiah. Dalam penelitian ini

---

<sup>99</sup> Mappasiara, *Loc. Cit* hal 153

<sup>100</sup> Abdul Mut'thi, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono, *Loc. Cit* Hal 84

peneliti telah menemukan hasil mengenai tujuan pemikiran pendidikan agama Islam menurut K.H Ahmad Dahlan, antara lain<sup>101</sup>;

- a. Memiliki daya yang tinggi untuk Organisasi Muhammadiyah, khususnya untuk umat Islam.
- b. Untuk membentuk manusia yang baik dalam beragama.
- c. Berwawasan yang luas, yang berarti selain memiliki ilmu pengetahuan agama juga memiliki pengetahuan umum.
- d. Untuk memajukan pengajaran dan kemajuan pendidikan Islam.
- e. Berusaha mengarahkan atau memperbaiki kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu, al-Qur'an dan Hadits.
- f. Mengasuh serta mendidik anak-anak muda untuk menjadi orang muslim yang berani.
- g. Untuk mengadakan dakwah Islam.
- h. Menjadikan masyarakat yang saling tolong-menolong;

---

<sup>101</sup> Abdul Mut'thi, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono, *Op.Cit* Hal 86

- i. Berusaha melakukan setiap kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan peraturan dalam Islam;
- j. Mendirikan serta memelihara tempat-tempat ibadah dan wakaf

Sebagaimana dari tujuan-tujuan pendidikan agama Islam yang telah dipaparkan tersebut pada dasarnya pada dasarnya tujuan pendidikan agama Islam. Menjadikan manusia sebagai muslim yang sejati, bermamalah sholeh, berakhlak mulia, dan beriman teguh. Dan dengan PAI dapat menjadikan manusia takwa kepada Allah SWT, dan dengan pendidikan agama Islam manusia dapat berjuang untuk kepentingan negaranya, dan agama dalam menciptakan suatu kemakmuran dan keadilan.

Selanjutnya peneliti akan menganalisis beberapa tujuan terkait hasil pembahasan terkait mengenai tujuan pemikiran pendidikan agama Islam K.H Ahmad Dahlan. *Pertama* mengenai “Memiliki daya yang tinggi untuk Organisasi Muhammadiyah, khususnya untuk umat Islam”. Daya yang tinggi yang dimaksud disini adalah mengenai meningkatkan sumber daya manusia yang tinggi untuk organisasi muhammadiyah. Dalam meningkatkan SDM yang tinggi bagi organisasinya tentunya harus memiliki tekad yang kuat atau semangat dalam mewujudkan tujuan tersebut. Untuk mewujudkan tujuan tersebut tentunya harus didukung dengan alat atau metode-metode pembelajaran yang efektif bagi kader-kader Muhammadiyah kedepannya.

*Kedua*, “Untuk membentuk manusia yang baik dalam beragama”. Membentuk manusia yang baik tentunya harus didukung banyak hal, salah satunya adalah keluarganya sendiri. Dalam keluarga harus juga mengenalkan hukum-hukum atau ketentuan-ketentuan dalam agama Islam yang sesuai dengan al-Qur’an dan Hadist. Selain pada keluarga juga pada lingkungan formal, yaitu sekolah. Agar anak mengenal pendidikan Islam, tentunya sebagai orang tua harus memasukan anaknya tersebut sekolah-sekolah Islam.

*Ketiga*, “Berwawasan yang luas, yang berarti selain memiliki ilmu pengetahuan agama juga memiliki pengetahuan umum”. Sebagai orang Islam selain memiliki pengetahuan di bidang agama, juga harus memiliki pengetahuan-pengetahuan umum. Hal tersebut karena perkembangan zaman semakin canggih, dan sebagai orang muslim juga harus mampu bersaing dengan orang-orang Barat. Itu sebabnya K.H Ahmad Dahlan memerintahkan para pendidik masa itu untuk mengajarkan ilmu pengetahuan umum juga.

*Keempat*, “Berusaha mengarahkan atau memperbaiki kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu, al-Qur’an dan Hadits”. Dalam mengarahkan memperbaiki ajaran Islam yang sesuai dengan hukum-hukum Islam yang dulunya jauh dari hal tersebut tentu bukanlah suatu yang mudah. Sama halnya yang dilakukukan oleh K.H Ahmad dahlan terhadap masyarakat saat itu, banyak orang yang menentang atas apa yang dilakukakan oleh K.H Ahmad dahlan. Salah

satu contohnya adalah perihal membenarkan arah kiblat yang salah pada saat itu.

## 2. Pendidik dan Peserta Didik

Dalam UUD RI No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen ditetapkan bahwasanyanya guru merupakan seorang pendidik yang profesional dengan tugas utamanya ialah sebagai mendidik, membimbing, , mengajar, melatih, megarahkan, mengevaluasi, menilai peserta didik atau peserta didik pada pendidikan anak usia dini lewat pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut teori dari Al-Ghazali mengenai pendidik adalah mendidik dengan penuh kasih sayang, selalu memperhatikan tingkah kemampuan pada peserta didik. Memberikan nasihat-nasihat dengan kasih sayang, berakhlak mulai, sebagai motivator, dan memperhatikan setiap perbedaan pada individu peserta didiknya.

Di dalam UUD RI No 20 Tahun 2003 mengenai SIKDINAS yang ada pada BAB 1 Pasal 1 pada poin keempat dijelaskan bahwasanya peserta didik merupakan “Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.

Teori menurut Moh Roqib, mengatakan bahwa “Peserta didik merupakan semua manusia, yang sama pada saat yang sama dapat menjadi pendidik sekaligus peserta didik”<sup>102</sup>. Maka semakin jelaslah apa yang dimaksud dari peserta didik tersebut, yaitu manusia yang seutuhnya yang berusaha untuk mengasah semua potensi agar lebih potensial dengan bantuan para pendidik.

Pada masa pendidikan K.H Ahmad Dahlan sebagai seorang pendidik diharuskan mengajarkan juga ilmu pengetahuan umum juga bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama. Karena pada awalnya sebelum adanya pembaharuan pendidikan agama Islam, pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya pasantren hanya mengajarkan kepada peserta didiknya terkait ilmu agama saja.

Menurut analisis dari peneliti disini kenapa seorang pendidik pada masa K.H Ahmad Dahlan harus diwajibkan juga mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum, hal ini disebabkan karena pada masa pendidikan K.H Ahmad Dahlan jumlah pendidik pada saat itu masih sedikit, dan pengetahuannya masih pendidikan pada agama Islam saja. Itulah salah satu permasalahan yang ada pada pendidikan pada masa K.H Ahmad Dahlan sebelum munculnya pemikiran pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan

---

<sup>102</sup> *Ibid*, Hal 142

Persoalan pendidik pada zaman sekarang telah banyak kita temui. Salah satunya adalah kuantitas guru yang terus meningkat, namun pada kenyataannya sekarang Indonesia masih kurang jumlah guru yang sesuai dengan kemampuannya, hal tersebut disebabkan karena kurangnya keterjaminan hidup atau kesejahteraan hidup bagi seorang pendidik. Pada masa pendidikan K.H Ahmad Dahlan seorang pendidik sangat dihargai dan dihormati.

Permasalahan bagi seorang pendidik berikut adalah kemajuan teknologi yang sangat pesat. Hal tersebut membuat seorang pendidik harus menyesuaikan kembali dengan kemajuan teknologi yang ada, agar dalam proses pembelajaran lebih efektif dan mengikuti perkembangan zaman. Pada masa pendidikan K.H Ahmad Dahlan belum sangat berkembang pesat sampai dengan sekarang. Dan metode dalam pendidikanyapun masih menggunakan bandongan dan sorongan. Sehingga seorang pendidik pada masa K.H Ahmad Dahlan tidak terlalu berkerja keras untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi.

Dan berikutnya permasalahan bagi seorang pendidik yang sering sekali dialami adalah terkait kurangnya perlindungan bagi guru atau pendidik. Dalam upaya seorang pendidik untuk mengubah karakter peserta didik, sudah tidak jarang lagi kita menemukan orang tua yang melaporkan

pendidik Karena tidak terima anaknya ditegur dalam rangka mendidik peserta didik tersebut. Jika seorang pendidik yang menegur lalu terus dilaporkan hal tersebut dapat mengakibatkan seorang pendidik akan masa bodoh dengan karakter seorang peserta didik dan bagi seorang pendidik hanya menunaikan kewajibannya saja sebagai pendidik yaitu hanya mentransferkan ilmu pengetahuannya saja, dan hal tersebut lambat laun karakter anak bangsa akan semakin hancur. Itu adalah beberapa permasalahan yang ada pada seorang pendidik sekarang.

Pada masa pendidikan K.H Ahmad Dahlan peserta didik tidak berani melaporkan permasalahan karena dimarahi guru atau ditegur guru di sekolah. Karena jika melaporkan hal tersebut kepada orang tuanya kemungkinan besar orangtuanyalah yang akan kembali memarahi anaknya tersebut. Karena para orang tua pada masa itu berpikir apa yang telah dilakukan oleh anaknya salah sehingga membuat guru atau pendidik tersebut marah. Bukan melaporkan gurunya tersebut ke pihak berwajib, seperti yang telah banyak kita jumpai sekarang.

Adapun permasalahan yang ada pada peserta didik sekarang yang sering sekali terjadi merupakan masalah bullying, banyak sesama peserta didik yang membuli temannya sendiri hanya karena fisik. Pada masa pendidikan K.H Ahmad

Dahlan tindakan builling antara siswa atau peserta didik sangat dilakukan, hal tersebut dikarenakan dalam pendidikan masa K.H Ahmad Dahlan rata-rata orang yang kemampuan finansialnya sedikit, yang mana mereka hanya sekolah di pasantren saja bagi orang yang kemampuan finansialnya rendah.

### 3. Alat

Alat merupakan media-media yang dicoba atau digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Selain itu alat juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan Islam. Yang dimaksud alat disini ada tiga yaitu kurikulum, evaluasi, dan strategi.

#### a. Kurikulum

yang tercantum pada UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 “Dikembangkan kearah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Dalam penelitian ini peneliti telah menemukan kurikulum atau materi pendidikan yang dimuat oleh K.H

Ahmad Dahlan dalam pendidikan, meliputi<sup>103</sup>: *Pertama* Pendidikan akhlak dan moral yaitu suatu usaha dalam menanamkan karakter pada manusia sesuai dengkn al-Qur'an dan Hadits. *Kedua* Pendidikan Individu, yaitu suatu usaha untuk menumbuhkan kesadaran pada individu, yang seimbang anantara perkembangan jasmani dan mental, antara intelek dan keyakinan , antara akal pikiran dan perasaan dan antara dunia dan akhirat. *Ketiga* Pendidikan kemasyarakatan, yaitu suatu usaha untuk menumbuhkan sikap dalam hidup bersosial

Menurut analisis dari peneliti kurikulum yang digunakan pendidkikan agama Islam sekarang atau pendidikan dengan Kurikulum yang digunakan pada masa pendidikan K.H Ahmad Dahlan telah sesuai dengan kebutuhan SDM masyarakat pada saat itu. Pada masa pendidikan K.H Ahmad Dahlan masih tradisional proses pendidikanya sedangkan pada pendidikan islam sekarang sudah mengami modern.

Dalam proses pendidikan, baik dalam lingkungan formal, lingkungan non formal ataupun lingkungan informal tentunya akan memiliki kurikulum dalam proses mendidik anak. Misalnya pada lingkungan formal sebelum mumulai pendidikannya seorang pendidik akan menyusun

---

<sup>103</sup>Asrori Mukhtarom, *Op.Cit* Hal 35

rencana pembelajaran untuk kedepannya baik dari isi materi dan lain sebagainya.

Selanjutnya pada lingkungan non formal, lingkungan non formal yang dimaksud disini adalah keluarga. keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak-anak, dalam keluarga tentunya orang tuanya akan membuat peraturan-peraturan dalam keluarganya untuk proses pendidikan anak-anaknya. Setiap keluarga memiliki kurikulum pendidikan yang berbeda-beda untuk pendidikan anaknya.

Selanjutnya pada lingkungan informal. Yang dimaksud dengan lingkungan informal disini merupakan masyarakat. Yang sangat berperan penting dalam kurikulum kepemimpinan masyarakat tersebut. Sebagai seorang pemimpin harus juga memperhatikan pendidikan pada anak-anak daerahnya tersebut, terutama pada moral anak-anak. Untuk mengajar moral anak-anak lebih baik lagi pemimpin harus membuat kegiatan-kegiatan yang positif baik masyarakat terutama pada anak-anak dan anak muda. Karena merekalah yang akan menjadi generasi penurus bangsa untuk selanjutnya.

## b. Strategi

Menurut Hasbullah, Juhji dan Ali Maksum ada beberapa strategi yang pendidikan agama Islam. Seperti, memberikan teladan baik, memberikan nasihat, melakukakn pembiasaan, ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi.

Pada penelitian ini peneliti telah memaparkan bahwasanya sosok K.H Ahmad Dahlan adalah sosok yang sedikit berbicara namun banyak bertindak. Dan hal tersebut dapat kita lihat hasil pembahasanya terkait strategi K.H Ahmad Dahlan dalam menjalankan pendidikan bagi peserta didik. Contohnya adalah K.H Ahmad Dahlan mengajarkan tafsir surah Al-Ma'un kepada peserta didiknya. Selain itu metode yang digunakan K.H Ahmad Dahlan adalah dengan bandongan dan sarongan.

Menurut analisis dari peneliti dari semua strategi-strategi yang telah dipaparkan tersebut, terkait strategi pendidikan Islam bagus digunakan, dan dalam penggunaan strategi pendidikan agama Islam harus sesuai dengan kebutuhan dalam kelas tersebut. Bagi seorang pendidik harus menerapkan strategi-strategi pendidikan agama Islam yang menyenangkan, bukan pada pendidikan agama Islam saja, pada pendidikan pengetahuan umum juga harus

menerapkan strategi-strategi yang menyenangkan bagi peserta didiknya. Hal tersebut agar membuat anak-anak atau peserta didik tidak merasa bosan dan tidak terlalu monoton dalam proses pendidikan bagi anak-anak. Dengan menggunakan strategi yang menyenangkan dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

#### 4. Lingkungan

pengertian lingkungan pendidikan agama Islam menurut Abudin Nata lingkungan pendidikan Islam merupakan suatu lingkungan yang memiliki ciri-ciri keislaman yang dapat terselenggaranya suatu pendidikan Islam dengan baik. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara mengemukakan ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yaitu, keluarga, perguruan dan pemuda. Ketiga istilah tersebut disebut dengan “Tri Pusat Pendidikan”.

Lingkungan pembaharuan pendidikan yang diperbarui K.H Ahmad Dahlan ada pada di lingkungan keluarga , K.H Ahmad Dahlan tidak pernah mendapatkan lingkungan pendidikan formal.<sup>104</sup> Namun setelah pemikiranya muncul selain keluarga yang menjadi pendidikan dasar bagi anak-anak, K.H Ahmad Dahlan juga membangun pendidikan-pendidikan formal di Indonesia yang telah sesuai dengan

---

<sup>104</sup> *Ibid*, Hal 178

pemikiran K.H Ahmad Dahlan. Bukan berarti saat itu belum ada lingkungan pendidikan formal, tetapi saat itu memang sudah lingkungan pendidikan formal seperti di pasanten. Namun dalam pelaksanaan pendidikannya masih sangat tertinggal. Oleh sebab itu K.H Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan pendidikan agama Islam.

Lingkungan pendidikan yang akan didapatkan oleh anak-anak yang pertama adalah pada keluarganya sendiri. Orang tua yang mengajarkan kebaikan-kebaikan pada anak-anaknya akan menjadi generasi yang baik buat anaknya untuk masa yang akan mendatang. Selain keluarga juga ada sekolah yang mengajarkan lebih ke teori- teori pendidikan, berbeda dengan keluarga yang lebih mengajarkan akhlakul karimah. Dari lingkungan tersebut harus saling berkerja sama antar sesame, agar dapat menciptakan generasi-generasi bangsa yang ideal. Selain pada lingkungan keluarga dan sekolah lingkungan pergaulan juga sangat berpengaruh dalam pendidikan anak. Meskipun di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah telah mengajarkan sesuatu yang baik tetapi di pergaulan buruk tentu hal tersebut semuanya akan sia-sia.

### C. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan

kata modern berdasarkan KBBI berarti mutakhir; terbaru dan sikap, cara berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Jadi, dari sini peneliti dapat menyimpulkan pendidikan modern merupakan usaha pengembangan pendidikan baik secara jasmani maupun secara rohani pada suatu masyarakat yang disesuaikan dengan tuntutan zaman yang berkembang.

Menurut Shipman ada tiga fungsi pokok dalam masyarakat modern; penyekolahan (Schooling), Sosialisasi dan pendidikan (education). Pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Standar Nasional Pendidikan. Ada perbedaan antara pendidikan K.H Ahmad Dahlan dengan pendidikan Nasional. Untuk lebih jelasnya disini peneliti akan membuat dalam bentuk tabel perbandingan antara pemikiran pendidikan agama Islam K.H Ahmad Dahlan dengan Standar Nasional Pendidikan yang ada di Indonesia.

**Tabel 5. 1** Relevansi Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dengan SNP

No	Unsur SNP	Pemikiran K.H Ahmad Dahlan
1	Standar isi; standar proses yang dimaksud disini adalah “ Muatan wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, yang meliputi; bahan kajian dalam muatan pembelajaran”.	Dalam pemikiran pendidikan K.H Ahmad Dahlan, untuk muatan pembelajarannya Beliau memadukan antara mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama.
2	Standar proses; standar proses yang dimaksud disini adalah meliputi “Perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilain proses	Proses pengajaran yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan adalah dengan menggunakan proses tanya jawab dalam mengajar.

	pembelajaran”.	
3	Standar kompetensi lulusan; Adapun standar kompetensi lulusan yang dimaksud adalah “Tujuan pendidikan Nasional, tingkat perkembangan peserta didik, kerangka kualifikasi Nasional Indonesia, dan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan”.	Di pendidikan K.H Ahmad Dahlan untuk membersihkan diri dari murid-muridnya dari pengaruh animisme yang bis mengotori aqidah.
4	Standar pendidik dan tenaga pendidikan; “Standar pendidik merupakan kriteria minimal kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki pendidik untuk melaksanakan tugas fungsi sebagai teladan, perancang pembelajaran, fasilitator, dan motivator peserta didik, sebagaimana meliputi; kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional”. Sedangkan untuk tenaga pendidik, “Tenaga pendidik merupakan kriteria minimal kompetensi yang dimiliki tenaga kependidikan selain pendidik sesuai tugas dan fungsi dalam melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada Satuan pendidikan, yang meliputi; Kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional untuk menunjang proses pendidikan pada Satuan pendidikan”.	Untuk pendidik pada masa pembaharuan pendidikan K.H Ahmad Dahlan telah memiliki para pendidik yang tidak hanya paham pada pengetahuan agama saja, melainkan pada pengetahuan umum juga. Karena pada awalnya. Karena sebelum adanya pembaharuan pendidikan Islam pendidik yang mengajar pada pasantren hanyalah pendidik yang faham dengan ilmu agama saja. Dan hubungan antara seorang pendidik dengan peserta didik lebih akrab.
5	Standar sarana dan prasarana; Standar sarana dan prasarana yang dimaksud adalah “Fasilitas dasar yang diutuhkan untuk menjalankan fungsi satuan pendidikan”.	Pada awal-awal pembaharuan pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan banyak meniru pendidikan seperti masa kolonial belanda, misalnya pada saat pendidikan Islam tradisional belajarnya hanya duduk lesehan saja, namun pada saat itu K.H Ahmad Dahlan telah menggunakan meja tulus, bangku, dan papan tulis, sama halnya dengan sistem belajarnya kolonial Belanda.
6	Standar pengelolaan ; “Merupakan kriteria minimal mengenai perencanaan,	Jevansche Padvindere Organisatie (JPO) milik Mangkunegara, sehingga mendorongnya membentuk

	pelaksanaan, dan pengawasan, kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan agar penyelenggaraan pendidikan efisien dan efektif”.	Padvinders Muhammayyah pada 1918 yang kemudian asal usul Hajid digantikan namanya.
7	Standar pembiayaan ; “Standar pembiayaan merupakan kriteria minimal mengenai komponen pembiayaan pendidikan pada satuan satuan pendidikan, adapun pendidikan tersebut terdiri dari biaya investasi dan biaya operasional”.	Katib Amin meninggal dunia dan K. H Ahmad dahlan menjadi penggantinya. Dalam posisi ini beliau mau menerima gaji yang sebesar F 7 (Tujuh Gulden) per bulan. Penyandaran dana juga berasal dari beragam bangsa pemeluk agama. Dan mereka inilah yang dalam anggaran darar pertama disebut sebagai anggota luar biasa dan anggota istimewa.
8	Standar penilaian pendidikan; “Standar penilaian pendidikan kriteria minimal mengenai mekanisme penilaian hasil belajar peserta didik yang meliputi perumusan tujuan penilaian, peneliana atau pengembangan insrumen penilaian, pelaksanaan penilian, pengololahan hasil penilaian, dan pelaporan hasil penilaian”.	Untuk standar penilaian disini K.H Ahmad Dahlan mengadakan pertemuan tahunan, yang disebut dengan “algemeene vergadering”. Pertemuan tersebut dilakukan guna sebagai untuk menentukan kebijakan organisasi pendidikan Islam.

Selanjutnya peneliti akan menganalisis terkait Standar Nasional Pendidikan di Indonesia dengan pemikiran pendidikan agama Islam K.H Ahmad Dahlan.

1. Standar Isi; Dalam penelitian ini peneliti telah menemukan hasil penelitian terkait standar isi pemikiran pendidikan K.H Ahmad Dahlan bahwasanya dalam muatan pembelajarannya K.H Ahmad Dahlan memadukan antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Untuk SNP yang digunakan sekarang telah memuat pembelajaran sesuai dengan

jenjang pendidikan pada peserta didik. Menurut peneliti untuk standar isi ini harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, Karena itu adalah salah satu dasar pendidikan, agar dapat membentuk peserta didik menjadi orang bermanfaat untuk banyak orang lain.

2. Standar Proses; Dalam penelitian ini peneliti telah menemukan hasil pembahasan terkait bagaimana standar proses pemikiran pendidikan agama Islam menurut K.H Ahmad Dahlan. Dalam proses pendidikan K.H Ahmad Dahlan menggunakan metode bandongan dan sarongan, selain itu juga menggunakan metode tanya jawab dalam proses pendidikan K.H Ahmad Dahlan. Sedangkan dalam SNP yang dipake oleh pendidikan sekarang telah banyak metode yang digunakan yang berfariatif.
3. Standar Kompetensi Lulusan; Dalam Standar Kompetensi Lulusan ini telah diatur sedemikian rupa untuk menunjang keberhasilan peserta didik. Standar kelulusan pada pada pendidikan sekarang sudah jelas berbeda dengan standar kelulusan dengan pemikiran pendidikan agama Islam K.H Ahmad Dahlan. Dalam standar pendidikan Nasional lebih ke pendidikan pada umumnya, namun bias digunakan oleh seluruh pendidikan formal yang ada di Indonesia saat ini. Sedangkan dalam standar kelulusan Pemikiran

pendidikan agama Islam K.H Ahmad Dahlan lebih spesifik ke pendidikan agama Islam, bukan untuk pendidikan formal pada umumnya.

4. Standar Pendidik dan Tenaga Pendidik; dalam standar pendidik dan tenaga pendidik pemikiran pendidik Islam K.H Ahmad Dahlan diharuskan seorang pendidik selain mengajarkan ilmu agama, juga harus mengajarkan ilmu pengetahuan umum juga. Hal tersebut agar pendidikan agama Islam tidak ketinggal dengan perkembangan zaman, yang mana pada saat itu pendidikan di Nusantara masih di kuasai oleh kolonial Belanda. Menurut peneliti SNP syang sekarang digunakana khususnya standar pendidik dan tenaga pendidik bias saja berubah sesuai dengan perkembangan zaman atau sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar pendidikan di Indonesia tidak kalah dengan pendidikan Barat. Meskipun menurut peneliti pendidikan di Indonesia saat ini masih tetap kurang baik dibandingkan dengan pendidikan di Barat, hal tersebut dapat dibuktikan dengan kurangnya apresiasi bagi seorang pendidik atau tenaga pendidik dan kurangnya kesejahteraan bagi seorang pendidik khususnya pada guru honorer yang gajinya masih dibawah UMR.

5. Standar Sarana dan Prasarana; Sarana dan prasarana yang dimaksud disini tentulah fasilitas-fasilitas yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Jika dilihat fasilitas-fasilitas pada masa K.H Ahmad Dahlan masih sangat terbatas dibandingkan dengan fasilitas-fasilitas pendidikan sekarang, meskipun menurut peneliti masih belum banyak yang merata. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan salah satu pendukungnya adalah dengan memfasilitasi sarana dan prasarana dalam pendidikan. Pada pendidikan K.H Ahmad Dahlan pada awal-awal pembangunan pendidikan pemikiran K.H Ahmad Dahlan hanya duduk dilesehan saja, namu sudah memiliki meja tulis, bangku, papan tulis sama halnya pada pendidikan masa Kolonial Belanda. Untuk gedungnya K.H Ahmad Dahlan masih mengajar di surau-surau, bahkan dirumahnya juga pernah menjadi tempat belajar bagi anak-anak.
6. Standar Pengelolaan; Pada penelitian ini peneliti menemukan hasil penelitian terkait standar pengelolaan K.H Ahmad Dahlan dilakukan oleh JPO ( Jevansche Padvinders Organisatie) milik Mangkunegara. Sedangkan dalam standar pengelolaan pendidikan Nasional pengelolaannya selain dari sekolah, juga pada

pemerintahan daerah maupun pemerintah pusat  
(Menteri Pendidikan.

7. Stanadar Pembiayaan; Pada penelitian ini peneliti menemukan hasil pembahasan terkait standar pembiayaan pendidikan pemikiran K.H Ahmad Dahlan peneliti hanya menemukan terkait gaji K.H Ahmad Dahlan selama menjadi katib amin, yang mana K.H Ahmad Dahlan menerima gaji sebesar 7 Gulden Belanda perbulan. Dan dengan uang gaji tersebut menurut peneliti ada kemungkinan besar digunakan untuk pembangunan pendidikan pada masa K.H Ahmad Dahlan, karena K.H Ahmad Dahlan adalah pemikir pembaharuan atau penciptakan organiasi Islam ini ( Muhammadiyah). Untuk SNP sekarang anggran dananya berasal dari pemerintahan, meskipun menurut peneliti kenyaanya saat ini standar pembiayaan pendidikan masih belum merata. Dan untuk meratakan pembanguna pendidikan di Indonesia bisa dengan cara pemerintah harus mengunjungi juga di daerah-daerah polosok, sehingga pemerintah tau apa saja yang dibutuhkan pada sekolah-sekolah.
8. Standar Penililain Pendidikan; Dalam penelitian ini peneliti menemukan untuk standar penilaian pemikiran pendidikan agama Islam, K.H Ahmad Dahlan

mengadakan pertemuan tahunan (algemeene vergadering). Pertemuan tersebut dilakukan agar menentukan kebijakan-kebijakan untuk organisasi pendidikan Islam setelah melihat serangkain hasil pembelajaran pada peserta didik. Menurut peneliti standar penilaian yang ada di Indonesia saat ini terus berubah-ubah. Oleh karena tersebut tentunya ada perbedaan kualitas masyarakat pada dulu dengan kualitas masyarakat yang sekarang.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah *Pertama* latar belakang tokoh-tokoh Islam di Nusantara untuk melakukan pembaharuan diawali dengan pembaharuan pemikir-pemikir Islam yang muncul diberbagai belahan dunia. Seperti Ali Pasha, Muhammad Abduh dan lain sebagainya. Dan faktor lain adalah karena pada saat itu kondisi Indonesia yang dikuasai oleh penjajah Barat, dalam pendidikan pemerintahan kolonial Belanda melakukan deskriminatif terhadap Indonesia. Untuk di bidang keagamaan yang menjadi latar belakang K.H Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan di bidang keagamaan ini karena K.H Ahmad Dahlan melihat masyarakat pada saat itu hidup seperti zaman jahiliah.

*Kedua* yang menjadi karakteristik pemikiran pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan mengenai metode pembelajarannya, untuk metode pembelajaran sebelum adanya Muhamadiya merupakan dengan metode serogan dan wetonan. Yang mana maksud dari serogan adalah para santri membawakan sebuah kitab lalu kitab tersebut dibacakan kedepan gurunya, dan gurunya tersebut akan langsung mengoreksi jika ada kesalahan dalam membaca kitab. *Ketiga* Untuk mengetahui bagaimana relevansi pendidikan K.H Ahmad Dahlan dan

pendidikan modern, disini peneliti membandingkan dengan SNP atau Standar Nasional Pendidikan

## **B. Saran**

### 1. Kampus

Dalam melakukan penelitian ini peneliti berharap dapat menjadi rujukan bagi pembaca khususnya bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Dalam menyelesaikan penugasan mengenai materi yang terkait dan bias menjadi bahan rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam kuntut kedepanya.

### 2. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang meneliti dengan judul yang sama, peneliti berharap dapat kembali menyempurnakan kembali penelisan skripsi ini dan kembali mengembangkan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman BP, e. a. (2022, Juni). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan. *Al- Urwatul Wutsqa*, 2, 3.
- Alhamid, T. (2019). Resume: Intrumen Pengumpulan Data. *STAIN Sorong*, 2.
- Ali, H. N. (2008, Juni). Terminologi Terbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Keilmuan*, 7, 148.
- Fadil, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humainika*, 21, 35.
- Firmansyah. (2019). Pendidikan Agama Islam; Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'lim*, 17, hal 85.
- Islam, F. P. (2019). Pendidikan Agama Islam; Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'lim*, 17, 85.
- Lasmin. (2014). Konsep Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan. *Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Terbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Maliak Ibrahim Malang*.
- Majid, A. (n.d.). Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi. *PT Remaja Rosdakarya*.
- Mappasiara. (2018, Juni). Pendidikan Islam; Pengertian, Ruang Lingkup, dan Epistemologinya. *Fakultar Terbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar*, VII, 152.

- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Iilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2, 150.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtarom, A. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan*. Serang: Desenta Mulivistama.
- Mustofa, I. (2016, Desember). Jendela logika dalam berpikir:deduksi dan induksi sebagai dasar penalaran ilmiah. *El Banat Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6, 133.
- Nata, H. A. (2005). *Tokoh-tokoh Pembeharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Pratiwi, N. I. (2017, Agustus). Penggunaan Media Vidio Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Iilmiah Dinamika Sosial*, 1, 211.
- Rahardian Yudhistria, A. M. (2020). Pentingnya Perkembangan Pendidikan di Era Moern. *Jurnal Prosiding Samasta*, 2.
- Ridwan, M. (2018, Maret). Konsep Terbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 44.
- Yusril. (2019). Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Tentang Pembeharuan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pilar*, 10, 83.

Zamroni. (2014). *Percikan Pemikiran Pendidikan Muhamadiyah*. Yogyakarta:  
Ombak Dua.



#### BIODATA MAHASISWA

Nama : Aswatul Hasanah

Tempat, Tanggal Lahir : Ende, 01 November 2000

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat Rumah : Dusun satu Ekoreko, Desa Rarurangga, Kec Pulau Ende, Kab Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur

Nim : 19110033

Email : [aswatulhasanah17@gmail.com](mailto:aswatulhasanah17@gmail.com)

#### RIWAYAT PENDIDIKAN

Sekolah Dasar : SD N Ekoreko Pulau Ende (2007-2013)

Sekolah Menengah Pertama : SMP N Satu Atap Ekoreko (2013-2016)

Sekolah Menengah Atas : MA N Ende (2016-2019)

Perguruan Tinggi : S-1 Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2019-Sekarang)

